

 Gereja Yesus Sejati

Berakar untuk Bertahan

Buku Kumpulan Kesaksian



Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://tjc.org/id>

© 2021 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan
Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974.

*Berakar
untuk
Bertahan*

Seri Kumpulan Kesaksian para jemaat

Gereja Yesus Sejati - Indonesia

DAFTAR ISI

1. Bengkel Motor (Deniawati Gunawan).....	6
2. Suspek Maligna (Dewi Widjaja).....	9
3. Bertahan Melewati Badai (Juli Sudarji).....	14
4. Krisis Air (Deniawati Gunawan).....	17
5. Hotel dan Tiket (Rusmidi Karyoko).....	22
6. Khasiat Saling Mendoakan (Chandra Gunawan)..	28
7. Menguasai Pikiran (Deniawati Gunawan).....	34
8. Tidak Tuhan Cukupkan (Grace Wahyudi).....	40
9. Bypass Jantung (Rusmidi Karyoko).....	42
10. Berakar Untuk Tuhan (Meiti Magdalena).....	47
11. Ikhtiar di Masa Pandemi (Intan Kumala).....	49
12. Belajar Lebih Sabar (Virky).....	53
13. Jembatan Sehelai Rambut (Dewi Widjaja).....	58
14. Bukan Karena Pasangan (Intan Kumala).....	62
15. Gerbang Surga (Dedi Harjadi).....	67
16. Sepasang Pusaka (Dewi Susanti).....	71
17. Penutup Itu Akhirnya Dibuka (Susi Irawan).....	77
18. Rugi Kalau Taat (Stevanie Hendrieke).....	82
19. Tidak Selalu Ada Esok (Dewi Susanti).....	85
20. Kesaksian Lainnya (guru dan murid).....	90



1

BENGGEL MOTOR

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Deniawati Gunawan atau biasa dianggil San-san.
Jemaat asal Gereja Yesus Sejati, Tangerang.

Setelah menikah, saya dan suami tinggal di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Suami saya membuka bengkel motor di sebuah ruko dekat pasar dan kami tinggal di lantai 2 ruko tersebut.

Pertengahan tahun 2017

Hari itu seperti biasa, setelah menutup toko, kami naik ke atas untuk beristirahat. Saat sebelum tidur, tiba-tiba saya mencium seperti ada bau menyengat. Saya merasa aneh, karena kamar ini pintunya tertutup rapat sekali. Dengan rasa penasaran, saya keluar kamar dan turun ke arah dapur.

Saat saya turun, asap hitam tebal sudah memenuhi sekeliling ruangan. Terlihat panci presto sudah terbakar dan apinya sudah cukup besar. Saya baru ingat, kalau saya sebelumnya sedang memanaskan sayur di dalam panci presto. Saya berteriak memanggil suami saya yang masih berada di kamar.

Karena panik, takut apinya makin menyebar, di dalam hati saya terus mengucapkan, "Haleluya, Tuhan tolong..."

Saya beranikan diri mematikan kompor yang sudah dikelilingi api, lalu cepat-cepat memindahkan panci yang sudah terbakar itu ke tempat cuci piring. Api mulai meredup dan akhirnya mati.

Sungguh bahaya

Apa jadinya bila saat itu kami sudah terlelap tidur? Mungkin akan terjadi kebakaran hebat, karena dalam bengkel terdapat banyak barang, seperti halnya: bensin, oli, minyak rem, ban, kompresor, karet seal, botol cleaner, dan lain-lain—barang-barang yang mudah sekali terbakar dan meledak jika terkena percikan api. Akibatnya pasti fatal, dan kami pun pasti terjebak di dalamnya. Sungguh, puji Tuhan Yesus yang telah menyelamatkan kami.

Waktu berlalu

Pada bulan Desember 2018, dalam kamar kami baru terpasang lampu kecil agar saya dapat bangun setiap dua jam untuk menyusui bayi saya. Saat tertidur lelap, tiba-tiba saya terbangun karena mencium bau hangus. Ketika membuka mata, lampu kecil yang menyala ternyata sudah membakar kain di dekatnya. Kami bergerak cepat, api di kain itu akhirnya dapat dipadamkan. Kembali kami selamat dari bahaya kebakaran.

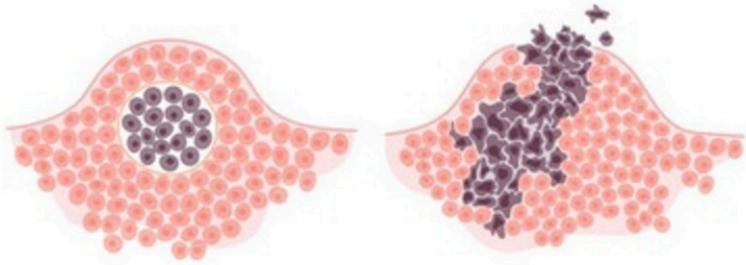


**Inipun jelas karena pertolongan Tuhan,
karena saya sudah tertidur tapi bisa
mendadak terbangun.**

Puji Tuhan Yesus yang teramat baik, selalu memberikan perlindungan terhadap semua umat-Nya, anak-anak-Nya. Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

“Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti” — Mazmur 46:2

Gambar diunduh tanggal 31-Desember-2020 dari situs
[<https://graphicriver.net/item/vector-motorcycle-parts-concept-with-wheel/28601194>]



Ilustrasi Tumor Jinak

Ilustrasi Tumor Ganas

2

SUSPEK MALIGNA

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi,
Nama saya Dewi Widjaja, jemaat Gereja Yesus Sejati –
Samanhudi.

Tanggal 27-Juli-2017, saya menjalani pemeriksaan *papsmear* dan payudara. Hasilnya baik, cuma ada sedikit benjolan di payudara, yang menurut suster itu hanyalah benjolan dari kelenjar. Namun, saya dipesan untuk terus memperhatikan bila merasakan sakit atau benjolan tersebut bertambah besar. Kejadian tersebut sudah berlalu cukup lama dan saya tidak memikirkannya lagi.

Benjolan dan Rasa Nyeri

Pada awal tahun 2018, saya merasakan ada sedikit nyeri di benjolan itu pada waktu malam. Tetapi saya tidak memberitahukan suami, sebab saya berpikir bahwa tentu rasa sakit itu bukanlah hal serius dan lagipula saya tidak mau membuat hati suami merasa tidak tenang.



Namun, pada bulan Juni 2018, di suatu malam:

Kembali benjolan itu terasa mengeras dan saya merasakan nyeri yang amat sangat, sampai-sampai saya meringis.

Akhirnya, saya ceritakan juga peristiwa itu kepada suami.

Pada tanggal 28 juni 2018, suami membawa saya ke Rumah Sakit. Setelah menjalani berbagai pemeriksaan, dokter mengatakan bahwa benar ada tumor dan dari bentuk benjolannya, diduga kanker. Saya dan suami kaget sekali.

Dokter menjadwalkan kami untuk melakukan operasi pengangkatan tumor pada tanggal 3 Juli dan akan dibiopsi untuk memastikan apakah tumor tersebut jinak atau ganas. Hati kami terasa hancur mendengar penjelasan dokter.

Hadiah Pertama

Sepulang dari Rumah Sakit, kami memutuskan untuk berdoa di Gereja sebelum pulang ke rumah. Kami berdoa dengan perasaan yang bercampur-aduk, karena:

- Di satu sisi, kami merasa senang atas “hadiah” yang kami dapatkan, yaitu: sebuah kabar bahwa putri kami yg kedua, pada hari itu dinyatakan telah menerima Roh Kudus dalam sebuah kegiatan Remaja di Gereja Sunter. Suami saya dan anak yg sulung serta bungsu belum ada yang menerima Roh Kudus, walaupun mereka sudah beribadah cukup lama
- Di sisi lain, jujur, kami merasa luar biasa sedih dan takut setelah didiagnosa oleh dokter bahwa saya diduga menderita kanker

Di akhir doa, kami menyerahkan semuanya kepada Tuhan Yesus.

Penantian Dengan Doa

Keesokan harinya, saya kembali ke Rumah Sakit untuk menjalani pemeriksaan darah dan rontgen bagian thoraks (dada). Setelah itu, saya berkonsultasi ke dokter Jantung dan dokter Anestesi, sebagai persiapan untuk operasi.

Sambil menunggu tibanya jadwal operasi di tanggal 3 Juli, saya dan suami setiap hari berdoa dengan sungguh-sungguh.

Suatu malam, seorang saudara seiman menelpon dan menyarankan kami untuk mencaritahu opini kedua—yaitu mendengarkan pendapat dokter lain.

Tanggal 2 Juli, kami pun mencoba untuk berkonsultasi ke seorang dokter Onkologi di Rumah Sakit dr Cipto Mangunkusumo. Setelah melihat dengan seksama hasil pemeriksaan kami sebelumnya, ia menjelaskan dengan rinci hasil foto beserta bagian kesimpulan dengan kalimat “suspek maligna,” yang berarti: “dicurigai ganas.”

Dokter pun dengan rinci menjelaskan kepada kami perbedaan antara kista, tumor dan kanker; sehingga kami dapat memahami lebih mendalam mengapa dari hasil tampilan foto dapat dicurigai sebagai kanker. Ia juga menyarankan agar benjolan yang ada segera dibuang dan dilakukan biopsi untuk memastikan apakah tumor tersebut jinak atau ganas.

Setelah mendengarkan penjelasan rinci dari dokter Onkologi, saya merasa lebih mantap untuk melakukan tindakan operasi



yang sudah dijadwalkan keesokan harinya. Malam hari, tanggal 2 Juli, saya menginap di Rumah Sakit.

Keesokan paginya, sebelum saya dimasukkan ke ruang operasi; saya beserta suami dan seorang saudari seiman bersama-sama berdoa, memohon kekuatan Tuhan. Puji Tuhan, operasi berjalan dengan lancar.

Hadiah Kedua

Sesudah siuman dari pengaruh obat bius, sore itu juga saya mendapatkan “hadiah” yang ke-2, yaitu: Sebuah kabar bahwa putri sulung kami akhirnya diterima kuliah di sebuah Perguruan Tinggi Negeri favorit masyarakat pada umumnya, Universitas Indonesia, dengan jurusan yang ia inginkan.

Sangat lega rasanya, karena putri kami mendaftarkan diri melalui jalur ujian tulis nasional (UMPTN), yang umumnya persentase lolos calon mahasiswa tidak sampai 5%.

Kami sangat bersyukur kepada Tuhan Yesus, karena saat itu kami tidak mengambil cadangan universitas swasta manapun. Perihal kuliah putri sulung kami, sesungguhnya kami sekeluarga sudah bergumul dalam doa sejak lima bulan lalu.

Hadiah Ketiga

Sesuai operasi, saya masih harus menjalani rawat inap di Rumah Sakit selama 3 hari. Kemudian, kami dijadwalkan kembali untuk bertemu dokter pada hari Senin tanggal 9 Juli, untuk mendengarkan penjelasan beliau mengenai hasil operasi dan hasil biopsi.

Kami harus menunggu beberapa sebelum hasil biopsi tersebut keluar. Begitu menegangkan rasanya. Setiap malam kami berdoa agar Tuhan kiranya memberikan jalan keluar bagi kami keluarga.

Ketika kami berada di masa penantian, ternyata kami mendapatkan “hadiah” ke-3, yaitu: sebuah kabar bahwa hasil karya tulisan putri bungsu kami akhirnya diterbitkan dan dijual di toko buku Gramedia. Puji Tuhan!

Hadiah Terakhir

Jadwal untuk berkonsultasi pada dokter akhirnya tiba. Hari Senin tanggal 9 Juli, kami kembali mengunjungi Rumah Sakit.

Dengan perasaan tegang, kami memasuki ruang dokter. Sambil membaca dan mendengarkan penjelasan dokter atas hasil biopsi saya.

Dokter mengatakan bahwa benjolan tersebut adalah tumor jinak. Inilah “hadiah” terakhir bagi kami pada masa itu. Puji syukur kami panjatkan pada Yesus Kristus yang telah memberikan kelegaan pada kami semua. Amin.

Gambar diunduh tanggal 12-Januari-2021 dari situs
[<https://www.istockphoto.com/illustrations/tumor-benign?phrase=tumor%20benign&sort=mostpopular>]



3

BERTAHAN MELEWATI BADAI

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi,
Nama saya Juli Sudarji, jemaat Gereja Yesus Sejati –
Banjarmasin.

Sejak tahun 2003, kami memiliki usaha rumah makan siap saji
sebagai penghasilan utama keluarga.

Pada bulan Januari 2020, pemerintah daerah Banjarmasin
memberlakukan pajak rumah makan. Akibatnya, penghasilan
bersih yang kami peroleh menurun secara drastis. Banyak
pemilik rumah makan yang tergabung dalam grup Whatsapp
berkeluh kesah akan keadaan tersebut.

Saat Pandemi Melanda

Penurunan penghasilan menjadi semakin memburuk saat pandemi mulai melanda Indonesia. Banyak usaha makan yang mulai mengurangi jumlah karyawan, bahkan sampai ada yang menutup tempat usahanya.

Rumah makan kami juga mengalami tantangan serupa. Kami terpaksa melakukan pengurangan jumlah karyawan saat itu.

Suami saya pun menjadi lebih mudah stress dan khawatir terhadap kondisi usahanya—apakah kami bisa melewati keadaan ini atau tidak.

Bertahan Dalam Doa

Kami hanya dapat berdoa kepada Tuhan Yesus, memohon jalan keluar dan berharap agar penyebaran virus Covid bisa cepat ditanggulangi.

Kami juga mengajak para karyawan kami untuk berdoa agar rumah makan kami dapat bertahan dalam kondisi sulit yang sedemikian rupa. Ada juga saudara dan teman yang menguatkan kami melalui perkataan dan doa.

Bersyukur pada Tuhan Yesus bahwa kondisi sulit ini ternyata membuat keluarga kecil kami semakin kuat dan bersatu di dalam doa. Setiap malam, saya, suami dan kedua anak kami dapat berdoa bersama-sama memohon penyertaan-Nya.



Tuhan Menyediakan

Puji Tuhan, akhir-akhir ini pendapatan harian rumah makan kami mulai naik— dari hari ke hari.

Walaupun penghasilan yang kami peroleh tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, kami tetap percaya bahwa Tuhan Yesus akan menyertai dan menyediakan segala keperluan anak-anak-Nya yang senantiasa berseru kepada-Nya.

Kami meyakini apa yang tertulis dalam Inil Matius 6:25-27. Segala kemuliaan dan puji syukur hanya bagi Tuhan Yesus.

“Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian? Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?”—Matius 6:25-27

Gambar diunduh tanggal 18-Januari-2021 dari situs
[<https://www.dreamstime.com/commercial-city-shops-signs-d-icons-set-isometric-view-vector-commercial-city-shops-signs-d-icons-set-isometric-view-include-image124241246>]



4

KRISIS AIR

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Deniawati Gunawan, atau biasa dipanggil San-san,
asal jemaat Gereja Yesus Sejati—Tangerang.

Sejak menikah, kami tinggal di kota Balikpapan.
Sejak awal bulan agustus 2020, sudah sebulan kami kesulitan
mendapatkan air bersih. Awalnya, kami berpikir bahwa ada
perbaikan pipa PDAM di wilayah kami sehingga air tidak
mengalir.

Akibatnya, kami harus membeli air tandon yang harganya
jauh lebih mahal. Kami sudah mencoba telpon ke kantor
PDAM. Namun, setelah menunggu sekian waktu, tidak ada
jawaban yang pasti dari kantor PDAM.



Perjuangan Mendapatkan Air

Di minggu ke-2, air mulai mengalir tetapi debitnya kecil dan hanya mengalir di waktu subuh antara pukul 02:00 sampai dengan pukul 05:00 subuh.

Awalnya, kami masih kuat bergantian bangun tengah malam demi mendapatkan air bersih, sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti: Memasak, mencuci piring, mencuci pakaian, dan mengangkat beberapa ember berisikan air ke lantai 2 untuk keperluan mandi anak kami yang masih kecil, dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Semua pekerjaan tersebut harus kami lakukan pada waktu tengah malam menjelang dini hari.

Namun, menjelang minggu ketiga kami mulai kelelahan. Selain kami harus begadang, kami juga tetap harus bekerja seperti biasa pada siang sampai sore hari.

Memasuki minggu ke-4, keadaan mulai memburuk. Dalam kelelahan dan keputus-asaan, mulai terjadi ketegangan di antara kami, suami-istri. Kami mulai sering bertengkar, saling mengeluarkan kemarahan kami secara bergantian.

Membawanya Dalam Doa

Meskipun demikian, kami masih bersyukur karena kami begadang bergantian—sehingga saat saya emosi, suami yang sudah cukup tidurnya bisa sabar menghadapi saya, demikian pula sebaliknya. Kami mulai membawa masalah ini dalam doa secara khusus, memohon Tuhan membukakan jalan. Selain itu, kami juga meminta orang-orang terdekat untuk membantu dalam doa.

Kemudian, kami terpikir suatu cara untuk memasang *Jetpump* supaya bisa mendapat air. Namun, karena meteran air ruko kami tergabung dengan tetangga sebelah, kami mengalami kendala untuk menemukan saluran air pipa utama. Kami juga tidak memiliki denah pipa, sebab ruko kami beli dalam keadaan sudah jadi.

Usaha Demi Usaha

Tetangga yang mendengar kabar bahwa kami berencana untuk memasang *Jetpump*, segera mendahului kami dan mereka justru memasang *jetpump* di dekat meteran yang memang terletak di halamannya.

Akibatnya, setelah itu kami sama sekali tidak mendapatkan air, walaupun pada waktu dini hari, seperti biasanya kami tunggu-tunggu. Dengan rasa putus asa, kami memohon pada Tuhan agar dibukakan jalan.

Lalu kami berusaha mencari pipa utama di kamar mandi dan memasang *Jetpump* disana. Setelah rapi terpasang, airnya tetap tidak keluar. Semalaman saya merenung dan mengevaluasi diri, adakah tanggung jawab kami pada Tuhan yang belum dituntaskan? Saya menangis, memohon ampun pada Tuhan.

Suatu hari, seorang saudara memberitahukan kami bahwa ia memiliki kenalan orang PDAM yang dapat membantu. Ketika kami berbicara dengan petugas yang dimaksud, mereka berbalik meminta sejumlah nominal uang yang cukup besar menurut kemampuan kami.

Setelah menimbang-nimbang, kami relakan dan memutuskan bahwa lebih baik mengorbankan sejumlah harta daripada kesehatan tubuh dan jiwa terganggu amat sangat karena masalah air ini.



Akhirnya, dilakukanlah proses bypass ke pipa induk dan pemindahan meteran PDAM. Anehnya, setelah proses terbuat air tak kunjung keluar.

Betapa putus asanya kami. Kami hanya dapat berseru semakin keras, memohon Tuhan kiranya membukakan jalan keluar.

Diingatkan Melalui Doa

Saat saya berdoa:

Serasa seperti ada yang mengingatkan saya untuk tidak berasumsi negatif terhadap tetangga maupun petugas PDAM, juga untuk tidak marah saat tetangga mempersulit proses pencarian pipa utama dan pemindahan meteran air.

Saya pun menceritakan hal unik ini kepada suami dan berpesan agar ia jangan marah pada tetangga dan berusaha agar kita tidak merugikan tetangga saat kami melakukan *bypass* pipa.

Keesokan harinya, pengerjaan instalasi pipa dilanjutkan dan akhirnya, berhasil. Puji Tuhan Yesus! Air sudah mengalir secara normal. Penderitaan kami karena masalah air ini dapat berakhir.

Pengajaran yang Didapat

Selama mengalami masalah ini, Tuhan Yesus mengajarkan keluarga kami untuk:

-
- Tidak bersungut-sungut dan mencobai Tuhan saat kesesakan tiba, seperti halnya bangsa Israel pada saat mereka berada di Masa dan Meriba (Keluaran 17:1-7)
 - Memohon pengampunan-Nya dan berdamai dengan orang sekitar kita serta membuang asumsi-asumsi negatif tentang mereka—saat kita datang ke hadapan Tuhan dalam doa (Markus 11:25-26)
 - Memahami bahwa kesungguhan iman dalam doa dapat terpengaruh akibat kelelahan secara fisik dan pikiran—hingga akhirnya membuat hati menjadi bimbang, tidak ada damai sejahtera dan kurang percaya. Namun, jika kita beriman dan tidak bimbang hati, maka segala permasalahan—menggantung sekalipun—dapat diselesaikan

Segala Puji, hormat dan kemuliaan hanya bagi nama Tuhan kita Yesus Kristus. Haleluya. Amin.

Diunduh tanggal 18-Januari-2021 dari situs
[<https://www.istockphoto.com/photo/water-shortage-knotted-tap-gm183885049-16583234>]



5

HOTEL DAN TIKET

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Rusmidi Karyoko, jemaat Gereja Yesus Sejati – Samanhudi.

Reservasi tiket dan hotel sudah menjadi hal yang sangat umum bagi masyarakat kita. Beberapa peristiwa yang akan dibagikan berikut mungkin akan mudah kita pahami, karena semua syarat dan ketentuan yg berlaku untuk penumpang, juga sama berlaku bagi agen travel, tanpa terkecuali.

Tanggal 07-Agustus-2018

Suatu kali, saat saya sedang membantu pelanggan untuk memesan kamar hotel bintang empat di Singapura, saya kurang teliti sehingga nama tamu yang diketik malah nama saya sendiri.

Setelah menyadari kesalahan itu, saya menjadi panik karena jumlah kamar yang diambil ada beberapa buah kamar dan jumlah malam menginapnya cukup banyak, ditambah lagi harga hotel bintang empat ini mahal.

Saya makin gelisah, mengingat bahwa jenis reservasi yang saya ambil adalah jenis promosi—yang sejak awal sudah diperingatkan kalau harga ini sama sekali tidak bisa ganti nama dan tidak bisa balik uang. Jika ada perubahan, maka uang yang sudah dibayarkan akan hangus.

Sesudah bernegosiasi lewat email maupun telpon, saya akhirnya menyerah pada peraturan yang berlaku—sebab staff hotel yang di Singapura sangat memegang peraturan dengan ketat.

Masih ada satu opsi, yaitu: saya harus rela untuk membeli tiket bagi diri sendiri dan berangkat di hari yang sama agar saya dapat membantu pelanggan ini *check-in* hotel dengan paspor milik saya. Saya rela dengan opsi ini, dibandingkan saya harus rugi besar jika mereservasi ulang dengan nama pelanggan.

Namun, masalah lain muncul. Tiba-tiba ada urusan lain yang sangat mendesak di hari *chek-in* tersebut, sehingga tidak mungkin saya berangkat ke Singapura.

Saya menyerah, hanya dapat berdoa kepada Tuhan Yesus. Setelah itu, saya mencoba email kembali ke hotel dengan permintaan serupa—yang sudah pernah ditolak oleh mereka. Besok paginya, saya cek email dan tidak ada balasan yang masuk.

“Ah, saya sudah pernah alami ini sebelumnya, selalu saya yang rugi. Kali ini harus siap rugi lagi, rela tidak rela,” pikir saya.



Namun siang itu, ada email masuk dan isinya ternyata permintaan ganti nama dikabulkan oleh pihak hotel di Singapura, tanpa ada biaya penalti sama sekali. Sangat aneh, tetapi saya sangat bersyukur karena tidak mengalami kerugian besar.

Tanggal 10-September-2018

Ada seorang penumpang dengan tujuan Bangkok, berangkat dengan pesawat Thai Airways. Saat mengeluarkan tiket pelanggan ini, saya lalai untuk membaca ulang peraturan bahwa tiket tidak dapat Refund ataupun ganti jadwal penerbangan.

Beberapa minggu kemudian, saat pelanggan meminta ganti jadwal, saya kebingungan karena pihak maskapai penerbangan mengharuskan saya untuk membeli tiket baru di jadwal yang baru, dengan harga yang jauh lebih mahal. Saya tidak berani menjelaskan hal ini ke pelanggan yang bersangkutan, karena perusahaannya adalah pelanggan kami yang terbaik.

Beberapa kali saya menelpon pihak maskapai. Tetap saja mereka tegaskan bahwa tidak ada dispensasi dan peraturan tetap harus diikuti. Artinya, saya harus siap merugi dengan cara membeli tiket baru lagi untuk si pelanggan.

Saya tidak bisa mengeluh, karena memang saya yang salah. Apalagi, saya sudah pernah mengalami hal ini beberapa kali sebelumnya, maka seharusnya saya yang harus lebih teliti.

Saat itu, saya hanya dapat berdoa kepada Tuhan Yesus. Esok hari, saya mencoba untuk telpon lagi. Dijawab oleh pihak maskapai dengan jawaban serupa, yaitu: Secara Peraturan Maskapai Penerbangan, permintaan saya tidak dapat dipenuhi. Namun, perbincangan belum selesai, saya di-*Hold* lama sekali. Sesudah itu, saya *malah* diminta untuk memeriksakan email yang masuk. Ternyata permintaan saya untuk mengganti jadwal penerbangan pelanggan dikabulkan oleh pihak maskapai tanpa biaya penggantian sepeser pun! Sungguh aneh sekali. Terima kasih Tuhan Yesus.

Tanggal 12-September-2018

Seorang penumpang dengan tujuan Melbourne, berangkat dengan pesawat Garuda.

Saat *issued* tiket, saya merasa bahwa nama penumpang sudah saya ketik dengan benar, yaitu: Hendro Lumawang Soelaiman (bukan nama sebenarnya dan nama terdiri dari 3 kata).

Memang, di halaman terakhir sebelum saya menetik jumlah pembayaran, layar komputer sudah memberikan peringatan, “Harap periksa nama penumpang, apakah sudah benar: —Hendro Lumawang Soe—?”

Karena saya kurang teliti dan hanya bersandar pada “perasaan saya sudah ketik dengan benar,” maka saya selesaikan transaksi. Saat tiket keluar, kata ke-3, tertera seperti yang diperingatkan oleh komputer, “Soe” dan bukan kata lengkap seperti yang seharusnya di paspor, “Soelaiman.”

Padahal, untuk berpergian keluar negeri, apalagi ke negara Australia dan beberapa negara lainnya, tiket yang dikeluarkan namanya harus sesuai dengan yang tertera dalam paspor, tidak boleh ada perbedaan sedikitpun.



Segeralah saya menelpon maskapai Garuda untuk memastikan ulang. Dan mereka merasa bingung, sebab di dalam layar komputer mereka pun, kata ke-3 dari nama pelanggan saya tidak lengkap.

Pihak maskapai Garuda menegaskan ulang bahwa mereka tidak dapat merevisi nama. Jika hal tersebut tetap ingin dilakukan, maka saya harus *Refund* (mengembalikan tiket) dan membayar *issued* tiket baru dengan nama yang sesuai dengan paspor.

Tentu saya tidak rela, karena biaya denda tidak akan cukup menutupi keuntungan dari tiket ini. Selain itu, *issued* tiket baru harganya sudah merangkak naik cukup banyak.

Saya mencoba untuk bernegosiasi dengan pihak maskapai beberapa kali dan tidak membuahkan hasil. Pihak maskapai Garuda menjelaskan bahwa mereka tetap harus mengikuti sesuai peraturan yang berlaku.

Sebenarnya, dari beberapa pengalaman saya yang sudah-sudah, saya cukup paham bahwa memang seperti itulah seharusnya yang terjadi karena kesalahan ada di pihak saya.

Akhirnya, saya hanya dapat berdoa kepada Tuhan Yesus. Tiga hari kemudian, saat saya singgah ke kantor penjualan maskapai Garuda, saya kembali berusaha untuk meminta bantuan kepada mereka. Tetap saja petugas yang bersangkutan kembali menegaskan bahwa permintaan saya tidak dapat dikabulkan, karena hal tersebut murni kesalahan saya.

Hanya hal yang mengherankan adalah: Petugas itu *malah* permisi masuk ke dalam cukup lama. Sesudah itu, ia keluar dengan membawa secarik kertas. Saya pikir kertas yang

ia bawa itu adalah peraturan yang harus saya baca. Tetapi ternyata itu adalah tiket baru yang sudah direvisi namanya!

Saya menerima tiket itu dengan perasaan bingung, karena sebelumnya sudah berkali-kali ditegaskan oleh pihak maskapai bahwa permintaan saya tidak dapat dilakukan, dan saya juga tidak memberikan uang sogokan sama sekali. Selain itu, tidak ada biaya sepeser pun yg diminta oleh si petugas.

Sudah pasti Tuhan Yesus-lah yang menggerakkan hati petugas ini.

Setelah mendengarkan kisah tiga kesalahan saya hanya dalam waktu 35 hari, saat berdoa bersama di malam hari, salah satu anak saya mulai bosan dengan kesalahan saya dan ia berkomentar, “Papi parah sekali deh. Masa salah terus sih? sering amat salahnya? Sebenarnya papi *beneran* bisa *kagak sih* kerja di bidang ini?”

Saya tidak dapat menjawab, karena malu hati. “Ah, anakku, kalau saja kau tahu, kesalahan yang papi buat dalam pekerjaan bukan cuma tiga hal ini, masih jauh lebih banyak dari yang bisa kau bayangkan,” aku berkata dalam hati.

“Hanya saja, Tuhan Yesus masih berbelas kasihan kepada orang-orang payah seperti papimu ini...”

Gambar diunduh tanggal 19-Januari-2021 dari situs
[<https://pngio.com/images/png-a172333.html>]



6

KHASIAT SALING MENDOAKAN

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Namaku Chandra Gunawan, atau biasa dipanggil Lung-Lung,
Jemaat Gereja Yesus Sejati—Samanhudi.

Aku adalah seorang tunanetra sejak kecil, sekaligus memiliki gangguan serius pada pendengaranku.

Pagi itu, tanggal 24-Februari-2015, aku terpeleset di kamar mandi. Tanpa ampun, rusuk kiriku menghantam pinggiran toilet. Untuk beberapa saat aku terduduk di lantai kamar mandi karena menahan rasa sakit yang teramat sangat. Aku berusaha bangun sendiri dan pergi beristirahat di kamar tidur.

Rasa Sakit Menyerang

Kebetulan hari itu aku tidak mempunyai janji memijat kaki pelanggan (refleksi kaki), sesuatu yang rutin kulakukan sebagai nafkah hidup anak dan istriku. Aku pikir mungkin dengan beristirahat, aku bisa mengurangi rasa sakit tersebut.

Memang, esok harinya rasa sakit sudah jauh berkurang. Namun, masih terasa, terutama bila aku hendak bangun dari posisi berbaring.

Rasa sakit itu juga kembali menyerang saat aku menumpang ojek motor yang melewati jalanan bergelombang dan berbatu. Aku sampai harus menahan napas agar tidak meng”aduh-aduh.”

Saran dari Dokter

Empat hari setelah kejadian tersebut, adikku mengajak pergi ke dokter spesialis tulang.

Dari hasil USG tampak ada dua rusuk kiri yang retak, yaitu rusuk ke-11 dan ke-12. Aku bersyukur rusuk-rusuk itu tidak sampai patah.

Dokter hanya memberikan obat untuk mengurangi rasa sakit, itu pun katanya jika rasa sakit sudah tidak tertahankan. Untung aku termasuk orang yang kuat menahan derita sakit, sehingga aku merasa belum perlu minum obat tersebut. Dokter berpesan agar aku tidak menggunakan tenaga besar saat melakukan sesuatu, yang berarti aku tidak boleh mengangkat beban.



Katanya, jika aturan dokter aku laksanakan, menurut perhitungan dalam waktu empat bulan keadaanku akan pulih. Mungkin butuh waktu sekian lama karena usiaku yang saat itu sudah 45 tahun. Mungkin kalau pasien yang anak muda, lebih cepat sembuh.

Kecelakaan yang aku alami ternyata membuat heboh semua saudaraku, apalagi setelah mama juga mengetahuinya. Padahal aku paling tak ingin mama jadi repot. Sejak aku kecil, mama selalu memberikan perhatian yang berlebihan untukku. Aku semestinya bersyukur diberi keluarga yang sangat baik.

Saran dari *Sinshe*

Mama membawaku berobat ke *sinshe* kenalannya. Setelah melihat hasil USG rusuk kiriku yang retak, *sinshe* itu kemudian menempelkan ramuan obat ke daerah rusuk yang retak, dan aku diharuskan kembali lagi setelah lima hari untuk mengganti ramuan obat baru.

Agak repot memang, tapi yang membuatku sebal karena *sinshe* memberikan peraturan yang lebih keras dari dokter sebelumnya, yaitu: Aku tidak boleh bekerja selama empat bulan.

Padahal aku tak mungkin berhenti bekerja sama sekali, walaupun kakakku yang tertua hendak menanggung biaya hidupku sekeluarga selama aku belum diperbolehkan bekerja. Alasannya adalah: Karena aku bukan jenis orang yang manja. Aku yakin masih bisa pergi bekerja, walau tentu harus membatasinya sesuai dengan kondisiku.

Tekad Untuk Berdoa

Pulang dari tempat *sinshe*, aku masuk ke kamar dan berlutut, bersiap memulai doa karena aku percaya Tuhan Yesus sanggup mengobati dengan cara yang jauh lebih baik.

Tapi mendadak *handphone* berbunyi. Biasanya ada pesan pendek (SMS) yang masuk. *Handphone* ini memakai aplikasi khusus untuk tunanetra, yang menerjemahkan tulisan menjadi suara. Dan karena aku punya masalah serius di pendengaran, aku juga memakai alat bantu dengar.

Ternyata SMS dikirim oleh seorang teman gereja, yang memohon dukungan doa bagi seorang pendeta. Dikabarkan bahwa beliau mengalami patah tulang pinggang akibat terjatuh dari atas tembok saat sedang memperbaiki antena TV.

Aku sungguh prihatin karena hubunganku dengan pendeta tersebut bisa dibilang cukup dekat. Semasa beliau bertugas di Gereja Yesus Sejati—Samanhudi, aku sering bertukar pikiran dengannya tentang banyak hal. Sayangnya, setelah pendeta tersebut pindah tugas ke Sukabumi, komunikasi kami jadi terbatas.

Menurut berita yang aku terima itu, pendeta akan menjalani operasi.

Aku kembali bersiap berdoa, namun kini sudah tak berniat memohon kesembuhan atas tulang rusuk yang retak. Aku mau memohon, biarlah kesembuhan itu Tuhan berikan dulu untuk pendeta.

Sudah jelas beliau saat ini lebih kesakitan dan menderita dibanding aku; dan pasti beliau lebih dibutuhkan dalam pelayanannya. Demikian tekadku, dan permohonan itu yang aku bawa di setiap doaku.



Mujizat Tuhan

Waktu terus berjalan. Tak terasa sudah memasuki bulan April, yang berarti sudah hampir dua bulan berlalu. Walau kondisiku berangsur membaik, namun aku belum dapat langsung bangkit dari posisi tidur ke posisi duduk. Harus memiringkan badan dulu ke kanan, baru setelah itu perlahan duduk.

Suatu malam di bulan April itu, aku menginap di rumah mama. Aku tidur di sofa ruang depan. Ketika itu antara sadar dan tidak, aku merasa yakin ada “tangan” yang menggenggam tangan kiriku, kemudian dengan sebuah kekuatan “tangan” itu menarikku sehingga aku langsung dalam posisi duduk.

Aku tersentak bangun dan langsung bertanya, "Ada apa, Ma?" Namun aku mendapati suasana di sekeliling sunyi. Sebuah kenyataan segera menyadarkanku. Mengapa aku bisa langsung bangun dan duduk tanpa kesakitan?

Aku penasaran. Kembali berbaring, lalu mencoba langsung duduk. Bisa. Tidak ada kesulitan. Aku ulangi lagi. Tetap bisa dan tidak sakit. Aku coba lagi. Tetap bisa dan nyaman. Aku lalu menekan-nekan rusuk kiri yang tadinya cedera itu, kini sedikit pun tidak terasa sakit. Itu berarti aku telah benar-benar sembuh.

Sungguh ajaib! Tetapi tangan siapa yang tadi menjamahku sehingga sembuh? Tuhan Yesus sendirikah? Atau seorang malaikat yang diutus-Nya untuk menolongku? Apapun

jawabannya, Tuhan telah memberikan kesembuhan yang justru kumohonkan untuk sang pendeta.

Perhatian Tuhan

Besoknya aku mengirim SMS kepada istri sang pendeta, menanyakan kabar. Puji Tuhan, ternyata pendeta telah kembali bertugas di Gereja Yesus Sejati—Sukabumi.

Dari peristiwa ini, aku jadi paham satu hal penting, yaitu: Ketika kita mendahulukan kepentingan orang lain dalam doa, dibanding permohonan pribadi kita, Tuhan akan memberikan perhatian untuk kepentingan kita.

Marilah kita saling mendoakan. Pasti berkat doa dari saudara-saudari sekalian, aku dapat sembuh total dalam waktu dua bulan, lebih cepat dari perhitungan dokter dan sinthe. Puji Tuhan. Haleluya. Amin.

“Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya”—Yakobus 5:16

Gambar diunduh tanggal 22-Januari-2021 dari situs
[<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/chest-x-ray-icon-image-vector-11319215>]



7

MENGUASAI PIKIRAN

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Deniawati Gunawan, atau biasa dipanggil San-san.
Saya jemaat Gereja Yesus Sejati yang berdomisili di kota
Balikpapan, Kalimantan Timur.

Saya dan suami, Hendri Halingkar, tidak tahu dengan pasti
awal penyebabnya, tetapi di tanggal 19-Oktober-2020 kami
mengajak Kimberly, anak kami yang berusia 23 bulan, untuk
imunisasi vaksin DPT4 di sebuah klinik.

Pulang dari imunisasi, Kimberly demam selama beberapa
hari. Namun, itu reaksi biasa saat mendapat imunisasi DPT,
karena demam seperti ini bukan untuk pertama kalinya.

Suatu Hal yang Tak Biasa

Dibandingkan dengan demam imunisasi dahulu, imunisasi kali ini efeknya terasa lebih berat. Sepanjang malam saat tidur, Kimberly selalu menangis dan terbangun hampir tiap jam, meminta digendong. Dia tidak mau diletakkan di tempat tidur.

Pada hari ke-4, Kimberly sudah tidak demam, ia kembali dapat berjalan dan bermain seperti biasa.

Tetapi ada suatu hal yang tidak biasa. Saat kami berdoa dalam bahasa Roh, Kimberly yang sedang tidur, mendadak menangis dan meminta untuk digendong. Padahal biasanya, ia tidak pernah demikian.

Saat saya menyanyikan lagu pujian pun, Kimberly memejamkan matanya dan menunjuk ke "dua lokasi" di dalam kamar.

Namun, saat itu saya masih berpikir mungkin dia manja karena habis imunisasi.

Hari ke-6, saya mulai merasa ada yang aneh, karena kejadian yang sama terus terulang. Hampir setiap malam sekitar jam 23:30, Kimberly menangis dan tidak mau diletakkan di tempat tidur sehingga harus terus digendong, dan baru tenang sesudah jam 03:00 pagi.

Saat pagi dan siang, Kimberly bermain seperti biasa. Tetapi dia sering mengintip ke "dua lokasi" di dalam kamar, dan saat saya mengucapkan "Haleluya, dalam nama Yesus mengusir



kuasa kegelapan” dia langsung pejamkan mata. Begitu pula saat kami turun ke toko, dia sama sekali tidak mau membuka matanya.

Saya mulai bertanya-tanya, apakah hal ini normal?

Bantuan Doa dan Lagu Rohani

Hari Minggu, tanggal 25-Oktober-2020, saya meminta tolong ayah saya yang tinggal di kota Tangerang, mendoakan kami melalui *video call*. Saat kami mulai doa dan menyanyikan bagian *reff* kidung rohani no 41, Kimberly sangat gelisah dan memberontak seperti menghindar dari melihat sesuatu dan dia memejamkan mata rapat-rapat sambil tangannya menggosok-gosok mata.

Puji Tuhan Yesus, setelah sesi doa itu, Kimberly tertidur pulas sampai pagi.

Besoknya, setelah kami mengikuti seminar online kitab Kejadian via zoom, kami ceritakan hal ini kepada para pendeta yang hadir dan memohon bantuan doa mereka. Saat didoakan, Kimberly sangat gelisah dan memberontak, tetapi malam harinya dia bisa tertidur pulas.

Kembali lagi, esok hari Kimberly masih memiliki gelagat yang sama, sehingga kami kembali memohon bantuan doa dari para pendeta dan jemaat.

Beberapa jemaat ada yang mengirimkan lagu rohani dan bahan permainan untuk mengalihkan perhatian Kimberly. Selain itu, juga ada jemaat-jemaat yang menceritakan pengalaman yang hampir serupa.

Kuatir dan Bertanya-tanya

Namun dalam kelelahan fisik dan psikis, pikiran saya jadi tidak tenang. Saya merasa gentar.

Saya berpikir, “Mengapa sudah berkali-kali didoakan dan diusir dalam nama Yesus, hal ini masih terus mengganggu?” Saya pun bertanya-tanya dalam hati, “Apa ada hal yang salah? Apa yang telah Kimberly lihat sehingga dia berperilaku seperti itu? Dia belum bisa bicara lancar, jadi kami hanya bisa menebak-nebak.”

**Apa hal yang dia lihat menyeramkan?
Apa jumlahnya banyak?
Apa sekuat itu?**

Saat itu, ada beberapa orang juga berpendapat, “Itu hanyalah efek pasca imunisasi,” dan sebagian orang berkata, “Itu hanya imajinasi anak.”

Namun, saya tidak bisa menganggap ringan, karena sehari-hari saya yang melihat gelagat aneh Kimberly. Setiap malam saya harus begadang, menjaganya agar dia bisa tidur. Saya merasa putus asa. Saya merasa di rumah semakin tidak ada damai sejahtera.

Meskipun saya tahu bahwa kuasa Tuhan ada di atas segala-galanya, tetap saja saya berpikir seolah-olah Tuhan membiarkan kami—sehingga kami tidak dapat menyelesaikan masalah ini. Atau jangan-jangan saya yang kurang beriman hingga kuasa gelap tidak dapat undur?



Terbangun Dari Titik Kritis

Ayah saya pun dapat merasakan bahwa iman saya berada di titik kritis. Tetapi saat dia berusaha “menghibur dengan mengecilkan masalah yang ada,” saya menjadi marah dan saya merasa tidak ada orang yang dapat mengerti kesulitan yang saya alami.

Puji Tuhan! Tuhan akhirnya membuka hati dan pikiran saya dalam sebuah persekutuan online yang saya ikuti, yang saat itu sedang membahas tentang “Perasaan Takut dan Kuatir.” Saya dikuatkan melalui berbagai kesaksian dan Firman Tuhan.

Pembahasan dalam persekutuan tersebut mengajarkan bahwa saat kita merasa takut, kita dapat berserah pada Tuhan, berdoa dan membaca Firman untuk mengusir perasaan takut itu.

Namun, mengapa kita masih merasa takut? Ternyata ada satu hal yang terlupakan, yaitu: Menguasai pikiran kita dan menjadi tenang agar dapat melihat kuasa Tuhan.

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus. Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, PIKIRKANLAH SEMUANYA ITU...”—Filipi 4:6-8

Saat itu, saya baru menyadari bahwa damai sejahtera kami hampir dirampas oleh si jahat, karena **SAYA TIDAK:**

Memikirkan hal yang baik,

- **Tentang—betapa besar kasih Tuhan dalam hidup saya,**
- **Tentang—betapa besar dan nyata kuasa-Nya dalam kehidupan anak-anak Nya.**

Tidak Pernah Sendiri

Pikiran ini sibuk memikirkan kemungkinan buruk, menyeramkan, beratnya beban, sehingga tidak dapat lagi merasakan kuasa Tuhan melindungi kami.

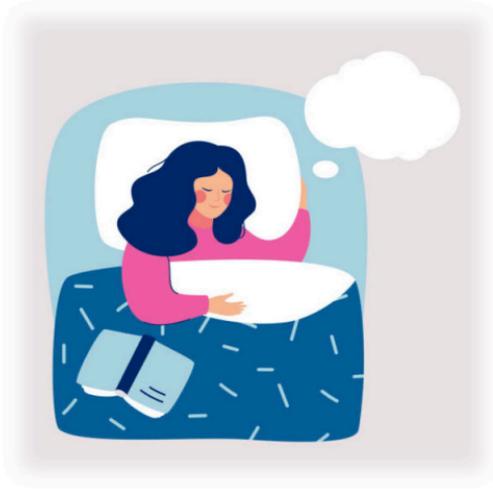
Hal penting ini mengingatkan kami, sehingga akhirnya kami sadar. Setelah mengikuti persekutuan tersebut, para jemaat membantu doa. Puji Tuhan Yesus, Kimberly dapat tertidur, walaupun saat itu kami berdoa dengan suara sangat keras. Dia tertidur pulas sampai pagi.

Kami bersyukur, karena kami sadar bahwa Tuhan tidak membiarkan kami bergumul sendiri. Dia memberi kekuatan kepada kami melalui berbagai cara. Keadaan kami kemudian berangsur pulih. Meskipun Kimberly terkadang masih terbangun saat tengah malam, tetapi dia bisa kembali tertidur pulas, dan kami tidak merasa kuatir lagi.

Damai sejahtera dan sukacita dari Tuhan menaungi kami. Kuasa-Nya di atas segala-galanya dan kasih-Nya akan menjaga dan menaungi kami.

Segala puji, hormat dan kemuliaan hanya bagi Tuhan kita, Yesus Kristus. Haleluya. Amin.

<https://www.dreamstime.com/woman-postpartum-depression-baby-crying-suffering-stress-holding-image155122746>



8

TIDAK TUHAN CUKUPKAN

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Grace Wahyudi, jemaat Gereja Yesus Sejati—
Samanhudi, Jakarta.

Tidak terasa, masa Pembatasan Sosial Berskala Besar sudah berjalan sekian lama. Pandemi Corona sungguh membuat saya kehilangan sebagian pendapatan.

Seperti orang lain, tentu saya pun merasa takut dan khawatir akan masa depan keluarga kami dengan dua anak yang masih kecil. Apalagi, pandemi ini tidak diketahui kapan akan berakhir.

Setelah mendengar dan membaca Firman Tuhan, saya merasa dikuatkan. Tapi terkadang masih muncul rasa khawatir.

Mimpi yang Menghibur

Suatu malam saya bermimpi. Dalam mimpi itu muncul seorang jemaat yang tidak dekat hubungannya dengan saya. Lalu dia mengatakan untuk “tidak khawatir.”

Saya merasa heran sekali. Mimpi macam apa itu? Tetapi saya berpikir bahwa mungkin itu cara tidak langsung yang diberikan Tuhan agar saya jangan terlalu khawatir.

Maka, setiap berdoa, saya mencoba belajar mengatakan “Tuhan cukupkan.”

Kebaikan Tuhan

Selama pandemi Corona, saya mencoba menjual barang dagangan mertua saya secara online.

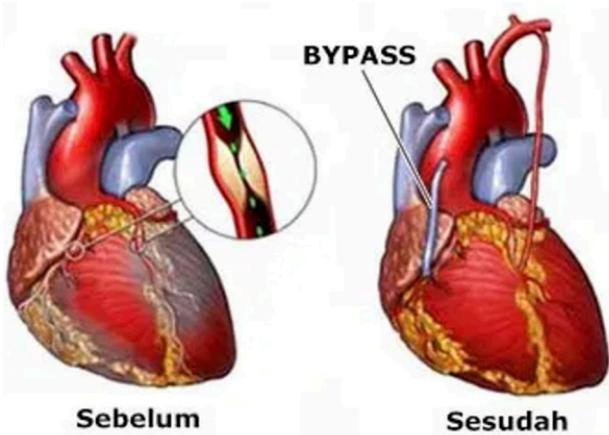
Bersyukur, ada saudara yang membantu untuk mempromosikan produk kami di group WhatsApp-nya. Dari sana, mulai banyak temannya yang menghubungi dan membeli.

Walaupun pandemi ini tidak tahu kapan akan berakhir, saya akan tetap belajar percaya bahwa Tuhan Yesus sungguh baik. Dia akan menjaga dan mencukupkan kebutuhan para umat-Nya, dimanapun mereka berada.

Segala puji dan kemuliaan bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin

***“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya”—
Matius 21:22***

Diunduh tanggal 23-Januari-2021 dari situs
[<https://www.freevector.com/vector/dream>]



9

BYPASS JANTUNG

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Rusmidi Karyoko, jemaat Gereja Yesus Sejati—
Samanhudi, Jakarta Pusat.

Perokok Aktif

Papa saya perokok aktif. Sejak remaja, sehari papa bisa menghabiskan minimal dua bungkus rokok.

Sebelum usianya yang ke-50, papa mulai terserang penyakit darah tinggi.

Belum sampai usia ke-60, jantung beliau mulai bermasalah.

Papa Jatuh

Menjelang kejadian itu, memang sebelumnya sudah beberapa kali papa mengeluh merasa pusing dan nafasnya terasa pendek.

Tetapi karena papa memang sudah lama ada tekanan darah tinggi, kami lalai dan berpikir seperti biasa, yaitu saat papa minum obat nanti rasa pusingnya juga membaik.

Akhir bulan Desember tahun 2010, saat papa sendirian di rumah, ia terjatuh. Begitu kami pulang ke rumah, kami mendapati bahwa dagu papa sudah berlubang besar. Begitu mengerikan, robeknya besar sekali!

Kami langsung bawa papa ke Rumah Sakit. Di sana dagunya dijahit.

Pergi Ke Malaysia

Setelah melewati beberapa pertimbangan, pada tanggal 6-Januari-2011, kami akhirnya berangkat ke Penang, Malaysia, untuk mendengar pendapat dokter di sana.

Seperti biasa, pasien baru harus melalui serangkaian proses: Tes darah, tes urine, Rontgen, CT scan, dan lain sebagainya. Saat hasil keluar, dokter menjelaskan arti beberapa titik di layar.

Hanya Satu Opsi

Intinya, berdasarkan hasil pemeriksaan, ada cukup banyak sumbatan sekitar 90% di Jantung papa.

Dokter mengatakan bahwa kondisi demikian berbahaya. Oleh karena itu, hanya tersisa satu opsi yaitu: Operasi *bypass* jantung, karena opsi pasang ring sudah tidak mungkin untuk kondisi seperti ini.



Bingung

Kami kembali ke kamar hotel dengan perasaan bingung. Saya tidak membawa uang tunai sebanyak itu, meskipun saat itu saya ada membawa beberapa kartu kredit.

Papa merasa lebih bingung lagi, tepatnya beliau merasa takut luar biasa karena ini operasi besar. Kami sudah pernah mendengar dari saudara, teman ataupun pasien lain, kalau operasi *bypass* jantung mengharuskan tulang dada pasien dipotong, supaya bisa dilakukan tindakan terhadap organ jantung.

Papa menangis ketakutan dan berkata bahwa dia tidak mau dioperasi. kami maklum dan hanya bisa membujuknya agar ia bersedia operasi.

Gereja Penang

Lalu saya mencoba telpon ke Gereja Yesus Sejati di Penang. Puji Tuhan, malam itu juga pendeta dan diaken setempat langsung datang mengunjungi dan mendoakan papa. Padahal kami sama sekali tidak kenal dengan mereka.

Selama papa dirawat di sana, grup besuk Gereja Yesus Sejati—Penang sangat perhatian, dan mereka datang cukup sering untuk menghibur dan menguatkan hati kami.

Akhirnya papa bersedia dioperasi. Saudara-saudara kandung saya juga mendukung dalam doa dan dana.

Gelisah

Beberapa hari kemudian, sesuai jadwal, papa sambil berbaring di tempat tidur didorong masuk ruang operasi. Keluarga

pasien hanya diperbolehkan menunggu di ruang khusus.

Kami sangat gelisah melewati keadaan di hari itu, sebab terkadang kami melihat ada beberapa pasien yang mungkin gagal saat operasi.

Kami hanya dapat menebak-nebak melalui tangisan yang pecah dari pihak keluarga yang menunggu, atau perawat yang mendadak masuk ruang tunggu dengan wajah tegang.

Rasanya hari itu berlalu dengan lama sekali. Yang dapat kami lakukan hanya berdoa dan berdoa.

Ruang ICU

Akhirnya perawat keluar dari ruang operasi dan memberitahukan kami kalau operasi papa sudah selesai dan papa sudah dipindahkan ke ruang ICU untuk pemulihan—sesuai standar pasca operasi besar.

Sore itu, di jam berkunjung, kami masuk ke ruang ICU untuk melihat kondisi papa. Badan papa dipenuhi dengan selang-selang dan kabel-kabel yang tersambung ke beberapa mesin.

Namun, papa sudah melewati tahap kritis. Kami sungguh bersyukur pada Tuhan Yesus.

Selama beberapa minggu di rumah sakit, saudara kandung saya dan ibu bergantian menjaga papa. Akhirnya papa diperbolehkan pulang ke Jakarta.

Berubah

Sejak peristiwa tersebut, papa berhenti merokok. Sikap papa yg antipati terhadap Kristen juga mulai berubah.



Ada saat-saat tertentu, papa tidak keberatan kalau kami ajak untuk beribadah bersama ke Gereja.

Walau sampai hari ini, papa belum bersedia dibaptis, kami tetap percaya bahwa ini adalah bagian dari “proses yg belum selesai,” sebab Tuhan Yesus mengasihi setiap manusia.

Gambar diunduh tanggal 30-Januari-2021 dari situs
[<https://www.lenteraseo.com/tahukah-kamu-apa-itu-operasi-bypass-jantung>]



10

BERAKAR UNTUK BERTAHAN

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Meiti Magdalena, jemaat Gereja Yesus Sejati—
Tasikmalaya.

Mulai Mengenal

Awal mula saya beribadah di Gereja Yesus Sejati karena saya diajak oleh tante. Saat itu bulan April tahun 1984 dan saya masih kelas 4 SD.

Dengan ketekunan dari tiga jemaat yang Tuhan utus, yang selalu rajin menjemput saya setiap hari Minggu pagi, saya dapat mengenal Gereja Tuhan dan pengajarannya.

Berbagi Tugas

Saya masih ingat betul bagaimana mereka menjemput saya dan anak-anak lainnya dengan becak. Belakang saya baru



tahu bahwa mereka berbagi tugas dengan baik, berbagi rute jemputan.

Berakar dan Bertumbuh

Saat saya naik ke jenjang SMP dan SMA Negeri, saya harus mengikuti pendidikan agama di gereja lain, tetapi saya tetap datang beribadah ke Gereja Yesus Sejati.

Hal itu tidak lain karena kebaikan Tuhan yang mengutus jemaat dan menemani saya sejak usia dini. Seperti halnya pohon yang dirawat dan disirami, pohon itu akhirnya berakar dan bertumbuh makin mantap.

Penjagaan Tuhan

Begitu saat saya harus kuliah di kota Bandung, saya tetap berusaha untuk mengikuti kebaktian Sabat dan persekutuan muda-mudi di Gereja Yesus Sejati—Pungkur.

Sungguh saya bersyukur karena Tuhan Yesus memanggil saya menjadi anak-Nya. Dia sungguh baik, tetap memimpin dan menjaga saya selama puluhan tahun perjalanan hidup ini. Karena diberi kekuatan oleh Tuhan, saya boleh dilayakkan untuk mempertahankan iman sejak usia dini sampai sekarang. Segala puji syukur dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 27-Januari-2021 dari situs
[<https://in.pinterest.com/pin/804877764645904278/>]



11

IKHTIAR DI MASA PANDEMI

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi,
Nama saya Intan Kumala, jemaat Gereja Yesus Sejati—Daan Mogot, Jakarta Barat.

Selama pandemi, ekonomi seluruh dunia termasuk Indonesia, mengalami kontraksi. Hal ini tentu membuat kuatir hampir semua orang, dan sedikit banyak juga berdampak di kehidupan saya sekeluarga.

Hingga suatu hari suami saya terpikir untuk berjualan makanan. Ide ini muncul karena potensi dan minat anak kami yang menemukan salah satu resep masakan.

Memohon Hikmat Tuhan

Saya dan suami memohon hikmat dan petunjuk Tuhan agar kiranya membuka jalan bagi kami untuk memulai usaha ini. Di akhir doa, saya selalu berkata, “Biarlah kehendak Tuhan saja yang terjadi.”



Di awal Oktober 2020, kami memulai usaha tersebut. Ketika itu, suami saya mencoba memasarkan salah satu produk makanan melalui Whatsapp.

Mendadak, kami mendapatkan pesanan yang cukup banyak pada hari pertama. Persediaan bahan baku langsung habis terjual.

Di hari-hari berikutnya, kami teruskan usaha ini sambil berusaha menawarkan secara online ke banyak orang. Memang, dalam seminggu ada beberapa hari yang sepi pesanan, tetapi kami tidak mau mengeluh bahkan kami berusaha untuk selalu mengucapkan syukur. Setelah itu, tetap saja ada pembeli dadakan.

Perpuluhan

Sekitar dua minggu kemudian, suami berkata bahwa kami tetap harus membayar persembahan perpuluhan.

Awalnya saya kurang setuju untuk memberikan perpuluhan karena penjualan usaha kami belum banyak. Namun menurut suami, sekecil apapun penghasilan yang didapat tetap kami harus memberikan perpuluhan.

Akhirnya saya setuju, dan melebihi jumlah perpuluhan dengan sukarela.

Anehnya, beberapa jam setelah itu, mendadak saya mendapat pesanan dalam jumlah banyak. Saya merasakan bahwa sungguh benar janji yang tertulis dalam kitab Maleakhi:

“Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan”—Maleakhi 3:10

Varian Baru

Di awal November 2020, kami mengeluarkan varian makanan baru.

Di luar dugaan, saat itu kami mendapat banyak tanggapan positif. Kami percaya bahwa hal ini adalah bukti janji Tuhan saat umat-Nya berserah dan mencari hal rohani terlebih dahulu, sesuai pesan-Nya dalam Injil Matius:

“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu”—Matius 6:33

Godaan dan Pujian

Terkadang kami mendapat godaan untuk menerima pesanan di hari Sabat (Sabtu). Tetapi kami berusaha memegang teguh komitmen untuk tidak menjalankan usaha di hari Sabat, karena kami meyakini apa yang tertulis dalam kitab nubuatan Yesaya:

“Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat ‘hari kenikmatan’; dan hari kudus TUHAN ‘hari yang mulia’; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu dan dengan tidak mengurus urusanmu atau berkata omong kosong, maka engkau akan bersenang-senang karena TUHAN, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak



***bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan;
Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka
Yakub, bapa leluhurm, sebab mulut Tuhanlah yang
mengatakannya”—Yesaya 58:13-14***

Ayat ini sungguh terbukti dengan hadirnya berkat Tuhan yang terus mengalir hingga sekarang.

Ada beberapa teman yang berkata bahwa kami memiliki kelebihan di dalam mengolah makanan. Namun, saya menjawab mereka bahwa kemampuan itu bukanlah dari kami, tetapi Tuhanlah yang mengaruniakannya. Sama seperti yang dikatakan dalam kitab Zakharia:

***“Maka berbicaralah ia, katanya: ‘Inilah firman
TUHAN kepada Zerubabel bunyinya: Bukan dengan
keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan
dengan roh-Ku, firman TUHAN semesta alam’ ”—
Zakharia 4:6***

Segala puji syukur dan kemuliaan bagi nama Tuhan Yesus saja. Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 28-Januari-2021 dari situs
[<https://fr.dreamstime.com/illustration-stock-super-h%C3%A9ros-courageux-l-amour-grand-coeur-rouge-image47435242>]



12

BELAJAR LEBIH SABAR

Dalam Nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Virky, jemaat Gereja Yesus Sejati—Samanhudi.

Setelah sekian waktu saya bekerja di tempat lain, tanggal 01-November-2017 saya bergabung kembali di Yayasan Kanaan, dengan lokasi kerja di Kanaan Global School (KGS) di daerah Daan Mogot, Jakarta barat.

Tanggal 7-November-2017, tanpa diduga pemerintah mengadakan proyek peninggian jalan di sekitar rumah kami yang berlokasi di daerah Kemayoran.

Hal yang Mengesalkan

Karena di cor beton malam sebelumnya, saya dan sejumlah warga pagi itu merasa kesal saat hendak mengeluarkan kendaraan; sebab beton yang masih basah tersebut tidak boleh dilintasi. Petugas hanya menyediakan lembaran tripleks untuk menyeberang ke gang kecil, di depan rumah.



Bagaimana mungkin seseorang tidak merasa kesal? Saya harus mendorong motor ke gang kecil di seberang, akibat proyek peninggian jalan tersebut. Sepatu dan ban motor saya pasti terkena semen. Rasanya jadi malas masuk kerja hari itu.

Ingin Cepat Sampai

Namun, dikarenakan pagi itu saya ada tugas membawakan renungan pagi untuk para *staff*, akhirnya saya berangkat juga ke KGS.

Meskipun sedikit tertunda dengan urusan cor beton, dalam perjalanan dengan motor, pikiran saya terus berkata, “Harus cepat sampai, supaya ada persiapan dalam membawakan renungan.”

Perjalanan cukup lancar sampai perempatan daerah Rawa Buaya. Begitu lampu hijau menyala, saya langsung menambah kecepatan motor. Oleh karena saya ingin mengejar waktu, saya ambil jalur kanan dan berusaha untuk mendahului truk-truk besar.

Tetapi karena biasanya saya ambil jalur kiri, saya tidak tahu kalau justru di jalur kanan jalannya bergelombang. Saya tidak bisa menghindar lagi.

Saya mulai merasa motor oleng hebat. Lalu mendadak saya sudah tidak sadarkan diri. Semuanya terasa gelap.

Setelah Sadarkan Diri

Saat saya sadar, tahu-tahu saya sudah di trotoar. Saya melihat bahwa motor saya masih ada, tas berisi laptop masih ada, dan helm ada di samping.

Ada juga seorang pria yang sedang menunggu saya. Dia katakan, “Telpon keluarga, Pak.”

Saya hanya dapat menjawab lemah, “Terima kasih ya.” Lalu pria itu langsung pergi dengan motornya. Saya mencoba untuk menelpon istri dan memberitahukan, “Saya kecelakaan, tetapi akan lanjut ke sekolah karena sudah dekat.”

Saya baru menyadari bahwa terdapat lecet di kaki dan tangan. Kemudian, saya memeriksa dompet dan *handphone* milik saya. Tidak ada yang hilang, semua masih ada.

Saya bangun dari trotoar dan dengan perlahan mencoba untuk mengendarai motor yang terasa sudah tidak nyaman itu, karena setang kemudinya bengkok.

Akhirnya sampai juga di kantor dengan selamat. Namun, renungan pagi saat itu sudah selesai karena sudah digantikan orang lain.

Saya menjelaskan ke rekan kantor peristiwa yang baru menimpa. Saat itulah saya baru mulai merasa sedikit pusing. Kemudian, saya diantar ke Rumah Sakit dekat kantor untuk CT Scan. Hasilnya tidak menunjukkan ada pendarahan di kepala, sehingga saya diperbolehkan untuk pulang.

Kepala Semakin Sakit

Sesampainya di rumah, saya langsung berbaring karena kepala terasa semakin sakit.

Waktu makan malam, saya merasa makanan yang dimakan tidak ada aroma sama sekali.



Lalu istri memberikan minyak kayu putih agar saya dapat menghirupnya. Ternyata itupun tidak dapat saya cium aromanya. Malam itu saya muntah. Saat duduk pun kepala terasa berputar hebat.

Besok paginya saya diantar oleh istri dan adik saya ke Rumah Sakit, untuk mengecek kembali dikarenakan sakit kepala tidak kunjung hilang.

Setelah saya kembali menjalani CT Scan, kali ini diketahui bahwa selaput tipis pembau di hidung saya rusak, sehingga indera penciuman saya tidak berfungsi.

Hal ini pula yang menyebabkan tekanan hebat di kepala, sehingga saya harus menjalani rawat inap dan diberi obat penurun tekanan otak.

Bersyukur, ada sejumlah jemaat yang datang membesuk dan mendoakan. Puji Tuhan, proses penyembuhan cukup cepat. Tanggal 11 November, saya sudah dapat beribadah di gereja untuk mengikuti kebaktian Sabat.

Ada beberapa jemaat yang berkata, “Katanya kamu kecelakaan cukup parah, *koq* sudah bisa kebaktian di sabat ini?”

Ada juga teman lain yang mengatakan bahwa kecelakaan itu pertanda buruk, yang tentunya bersifat mitos, sehingga saya abaikan.

Ada juga teman yang mengatakan bahwa mungkin efek yang lebih buruk serta penurunan fungsi tubuh, baru akan

terjadi beberapa tahun kemudian, tetapi saya hanya bisa menyerahkan semuanya ke dalam tangan Tuhan.

Saya sungguh bersyukur karena saya masih berada dalam perlindungan Tuhan. Saya masih diberikan hidup, sebab besar kemungkinan terjadi hal-hal yang lebih buruk dari peristiwa ini:

- Sangat mungkin cedera saya harusnya lebih parah. Oleh karena saya pingsan, saya tidak tahu bagaimana bisa selamat dari kecelakaan itu, bahkan bisa berpindah dari jalur kanan ke trotoar
- Selama pingsan, tidak ada orang yang memanfaatkan kesempatan untuk mencuri barang-barang milik saya
- Saya masih diberi kesempatan untuk berkendara sampai ke kantor dengan selamat walaupun baru saja mengalami kecelakaan
- Tidak ada pendarahan di otak. Hanya saja, saya kehilangan indera penciuman secara permanen sampai saat ini

Saya menganggap bahwa peristiwa ini adalah mujizat. Saya akan belajar lebih sabar dan tidak terburu-buru merasa kesal dalam menanggapi setiap masalah, agar saya bisa lebih tenang dan berkonsentrasi, termasuk dalam hal mengendarai kendaraan bermotor.

Segala puji syukur dan kemuliaan bagi Tuhan Yesus.
Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 25-Januari-2021 dari situs
[<https://www.pixtastock.com/illustration/28207323>]



13

JEMBATAN SEHELAI RAMBUT

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Dewi Widjaja, jemaat Gereja Yesus Sejati—
Samanhudi, Jakarta Pusat.

Masa SD

Saat jenjang Sekolah Dasar, saya sering ke tempat ibadah yang menyembah berhala, karena diajak teman-teman sekolah yang memeluk agama itu. Saat naik ke jenjang SMP, saya pindah ke sekolah lain yang lebih dekat rumah kami di jalan Kran 5, Kemayoran.

Masa SMP

Saat kelas 2 SMP, saya di ajak teman sekolah ke Gereja Yesus Sejati. Ini Gereja yang menaungi sekolah kami, SMP Kanaan. Setelah saya ikut ibadah sekian kali, ada acara Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) bagi usia remaja dan pemuda. Saya pun ikut.

Saat itu saya belum merasakan apa-apa, cuma ada rasa senang saja karena banyak teman dari berbagai kota. Setahun kemudian, Gereja kembali mengadakan acara KKR dan kali ini kegiatan tersebut diadakan di Cianjur selama tiga hari.

Roh Kudus

Setelah melewati beberapa pertimbangan, pada tanggal 6-Januari-2011, kami akhirnya berangkat ke Penang, Malaysia, untuk mendengar pendapat dokter di sana.

Saya menerima Roh Kudus.

Saat sesi doa itulah, tiba-tiba saya merasakan suatu aliran hangat turun ke atas saya, lalu lidah saya bergetar sendiri, mengucapkan kata-kata yang tidak saya pahami. Dalam hati meluap suatu perasaan sukacita yang luar biasa.

Ragu dibaptis

Sejak saat itu, saya makin semangat ikut ibadah. Gereja menjadi rumah kedua.

Setelah setahun berlalu, saya terpikir untuk di baptis, tetapi masih ragu. Banyak pertimbangan yang belum terjawab. Pasti Tuhan Yesus tahu, sehingga suatu malam saya diberikan sebuah mimpi yang sangat tidak umum.

Jalan menanjak

Dalam mimpi itu, saya berada di sebuah jalan yang menanjak, seperti sedang naik gunung.



Terlihat sebuah papan petunjuk jalan, yang mengarah ke atas gunung. Kalimat yang tertera di papan, jelas sekali tulisannya: “Gereja Yesus Sejati.”

Di jalan itu, saya melihat beberapa teman yang juga datang ke Gereja ini, berjalan bersama mendaki ke atas.

Rehat vs. Tekad

Kami terus berjalan. Di tengah jalan, terlihat ada suatu tempat yang nyaman dipakai untuk istirahat.

Terlihat ada beberapa teman saya yang sedang beristirahat di sana. Namun, saya tidak istirahat, tetap lanjutkan perjalanan dan terus berjalan mendaki.

Puncak pendakian

Akhirnya jalan itu berakhir. Rombongan kami tiba di puncak gunung. Terlihat suatu tempat yang bersinar terang.

Letaknya dekat sekali, seakan hanya di seberang puncak gunung yang sedang kami pijak. Kami mencari cara untuk menyeberang ke sana.

Sehelai Rambut

Lalu terlihat ada sesuatu yang tipis sekali, seperti sehelai rambut—yang menghubungkan puncak gunung dan tempat terang itu.

“Mungkinkah ini jembatan nya?” Saya lalu bertanya-tanya, “Bagaimana mungkin kami bisa menyebrang dengan sehelai rambut?”

Arti Mimpi

Seketika itu juga saya terbangun. Herannya saat bangun, saya seperti langsung mendapatkan terjemahan arti mimpi itu, bahwa:

1. Naik gunung : “Iman yang sedang menanjak,”
2. Beberapa orang yang sedang istirahat: “Iman yang sedang lemah,”
3. Jembatan sehelai rambut : “Untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga sulit sekali. Tetapi tidak menjadikannya mustahil, karena Tuhan Yesus akan memimpin para umat-Nya yang setia dan mau terus berjalan di jalan-Nya.”

Baptisan

Kata demi kata yang tertera di papan itu sangat jelas. Pasti ini Gereja milik Tuhan.

Saya menjadi yakin bahwa saya harus di baptis di Gereja Yesus Sejati. Segera saya mendaftarkan diri dan mengikuti kelas katekisasi. Beberapa bulan kemudian, saya dibaptis dalam nama Tuhan Yesus.

Semua kemuliaan dan puji syukur hanya untuk Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 29-Januari-2021 dari situ
[<https://thenounproject.com/term/hair-strands/>]



14

BUKAN KARENA PASANGAN

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Nama saya Intan Kumala, jemaat Gereja Yesus Sejati—Daan Mogot.

Guru Mandarin

Sejak kecil sampai dewasa saya aktif di suatu gereja. Di sinilah saya beribadah dan memiliki banyak teman baik.

Pada tahun 1994, ketika masih sekolah di SMP Kemurnian 2, saya dan kakak mengambil kursus mandarin. Saya dan keluarga tidak tahu bahwa guru ini adalah jemaat Gereja Yesus Sejati. Dia beberapa kali memberikan pamflet penginjilan dan mengajak kami ke gerejanya. Tetapi saya dan kakak tidak tergerak, karena kami sudah nyaman dengan gereja kami.

Karena jadwal sekolah yang makin padat, saya berhenti les mandarin dan tidak bertemu dengan guru ini lagi.

Tekad yang Menggelisahkan

Awal tahun 2008, teman kakak mengenalkan seorang teman pria. Setelah berkenalan cukup dekat, saya baru tahu kalau dia anggota Gereja Yesus Sejati dan aktif mengambil pelayanan mimbar (pengkhotbah amatir)—jenis pelayanan yang disukai orang tua saya.

Saya lalu menjalin hubungan yang semakin dekat dengannya. Suatu hari dia menyatakan suatu tekad yang membuat saya merasa kurang nyaman. Katanya: Saya harus beribadah di tempat yang sama dengannya, yaitu di Gereja Yesus Sejati.

Saat itu, dia terlihat cukup teguh memegang imannya dan berkata: Jika saya tidak bersedia, maka hubungan sebagai kekasih terpaksa harus diakhiri.

Saya merasa kurang nyaman. Menurut saya dia fanatik.

Demi Aula dan Akte

Setelah itu, saya merasa galau dan meminta nasehat mama soal ini. Mama mengatakan bahwa semua gereja sama saja, yang penting seiman.

Akhirnya saya mengikuti kelas katekisasi sebagai persyaratan menjadi anggota di Gereja. Jika telah menjadi anggota, maka pernikahan baru dapat dilaksanakan di aula Gereja Yesus Sejati.

Tentu saya jalani itu hanya sebagai formalitas, dan tidak memahami sungguh-sungguh kebenaran yang dijelaskan. Setelah katekisasi selesai, saya pun dibaptis di Gereja Yesus Sejati—Daan Mogot, tanggal 25 Oktober 2008.



Konflik

Dalam hidup berkeluarga setelah menikah, saya jarang mengikuti diskusi kebenaran dan merasa kurang bertumbuh dalam iman.

Ketika saya menghadapi masalah keluarga, iman saya menjadi lemah dan saya ingin kembali ke gereja lama, karena banyak teman-teman baik di sana dan disanalah tempat saya bertumbuh sejak kecil.

Saya sering mengeluh, terkadang berselisih paham dengan suami, sebab saya merasa bahwa pelayanan suami di Gereja terlalu menyita waktu. Akibatnya, waktu suami untuk keluarga menjadi berkurang.

Sebenarnya, banyak saudara-saudari seiman di Gereja suami yang mengajak saya untuk mengikuti persekutuan, tetapi terkadang saya malas untuk mengikutinya.

Walaupun saya pernah mengambil pelayanan di Gereja suami, saya merasa iman tidak terbangun. Saya tetap meyakini pemahaman keyakinan yang diajarkan di gereja lama.

Saya rasa sah-sah saja memakai pemahaman dari gereja lama saya dalam memahami kebenaran Alkitab.

Klimaks

Akhirnya, saya sampai pada tahap dimana saya meragukan bahwa Gereja Yesus Sejati adalah Gereja yang memiliki kebenaran.

Saya lalu meminta petunjuk Tuhan soal ini, karena saya sungguh tidak merasa bertumbuh dalam iman.

Akhir Mei 2020, di tengah masa pandemi, saya menghadapi masalah keluarga yang cukup berat, sehingga saya kehilangan damai sejahtera. Namun orang tua, suami dan teman-teman seiman lainnya membantu menguatkan melalui doa dan nasehat, serta mengajak saya untuk mengikuti ibadah dan persekutuan online.

Tanggal 30 Mei 2020, di kebaktian Sabat pagi secara online, saya mencurahkan perasaan saya yang sedang tertekan berat dengan sungguh-sungguh berdoa. Dan di saat itu, saya menerima Roh Kudus dan mendapat penglihatan ajaib dalam doa.

Rincian pengalaman ini pernah saya bagikan dalam kesaksian lain di buku Kumpulan Kesaksian “Hadiah Terbesar di Masa Pandemi.”

Efata

Sejak itu, saya mengalami pertumbuhan positif dalam iman, yang membuat saya baru yakin bahwa Gereja Yesus Sejati adalah Gereja yang benar.

Saya pun meninggalkan pemahaman yang keliru tentang Firman Tuhan, dan lebih bertekun dalam berdoa, membaca Alkitab, serta mengikuti berbagai persekutuan dan Pendalaman Alkitab. Sekarang, saya baru benar-benar memahami Firman Tuhan, dan sangat mendukung pelayanan suami di gereja.

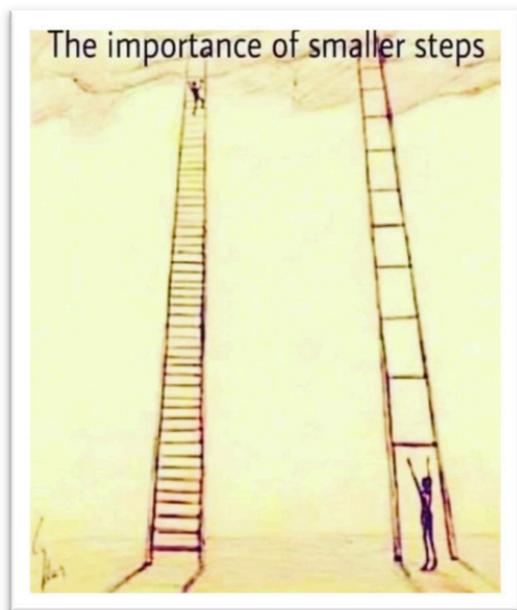


Sungguh, mata saya baru terbuka sejak saya menerima Roh Kudus.

“Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu”—Yohanes 15:16.

Segala puji syukur dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus.
Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 30-Januari-2021 dari situs
[https://pngtree.com/freepng/couples-fall-in-love-and-getting-marriage-vector-illustration-fo-valentine_5100052.html]



15

GERBANG SURGA

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Dedi Harjadi, jemaat Gereja Yesus Sejati—Sunter,
Jakarta Utara.

Tanggal 14-Desember-2020...

Hari ini seorang teman mengirimkan sebuah foto yang membuat saya tidak berhenti menangis sepanjang jalan ke toko. Foto tersebut (gambar di atas) membuat saya teringat akan satu kejadian yang saya simpan rapat-rapat dalam hati, bahkan istri dan anak saya pun tidak pernah saya ceritakan.



Ujilah Dahulu

Pada tahun 1990-an, saya pernah mengikuti Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) di Gereja Yesus Sejati—Samanhudi. Sebelum masuk ke sesi doa mohon Roh Kudus, pendeta berpesan bahwa bagi para jemaat yang mendapatkan penglihatan atau mimpi, harus diuji dulu, apakah hal itu sungguh berasal dari Tuhan atau hanya berasal dari angan-angan karena terlalu mengharapkan penglihatan.

Oleh karena itu, kami diminta untuk tidak langsung menceritakan apa yang dilihat, harus ditimbang-timbang dahulu. Jikalau memang sudah teruji bahwa penglihatan ataupun mimpi itu sungguh dari Tuhan, barulah boleh kami saksikan.

Penglihatan

Saat KKR itu, kami—semua jemaat—berdoa memohon Roh Kudus. Lalu di tengah-tengah doa, dalam posisi mata tertutup, saya mendapat penglihatan. Tiba-tiba mata saya seperti terbuka, suara gaduh orang berdoa menjadi hilang dan saya seperti masuk ke tempat lain.

Dalam penglihatan itu terlihat ada satu tangga yang sangat tinggi menjulang ke atas, tidak kelihatan ujungnya...

Pemandangan ini terang sekali. Namun, tidak menyilaukan mata. Hati pun terasa damai, sejuk dan sukacita melihat pemandangan itu.

Tangga tersebut putih, bersih dan berkilau. Setiap undakan tangga setinggi dada saya. Saya mencoba untuk menaiki anak tangga itu dengan cara memanjat. Tetapi rasanya susah sekali karena tinggi setiap undakan sebatas dada saya.

Tawar-Menawar

Lalu saya teringat bagaimana Abraham melakukan tawar menawar dengan Tuhan dalam kitab Kejadian.

Akhirnya, saya memberanikan diri untuk menawar: “..... Tuhan, mengapa Engkau membuat tangga dengan undakan setinggi ini? Bagaimana saya bisa memanjatnya sampai ke atas? Satu anak tangga saja susah panjatnya. Boleh tidak anak tangganya dibuat pendek-pendek supaya mudah naiknya.....?”

Dalam sekejap tangga itu berubah, menjadi tangga yang undakannya pendek-pendek, bahkan rasanya saya bisa berlari sampai ke atas tanpa bersusah payah.

Teka-Teki

Mendadak penglihatan itu hilang. Telinga saya mulai mendengar suara bel berbunyi , “Teng... teng...” Lalu terdengar pujian penutup doa dinyanyikan bersama-sama.

**Wajah saya basah oleh air mata bahagia,
karena Tuhan sungguh baik, telah
mengijinkan saya melihat Gerbang Surga.
Namun, dimanakah Gerbang Surga itu
berada?**

Penantian 30 Tahun

Saya bukan jenis orang yang berani maju untuk bersaksi di depan umum. Rasanya malu sekali. Saat semua mata melihat ke arah saya, pasti saya langsung gemetar, bahkan terkadang bisa menangis.

Namun, hari ini tanggal 14-Desember-2020 saya melihat foto di atas seakan-akan ditagih:



Mana kesaksiannya?

Mau simpan berapa lama lagi?

Sepanjang jalan ke toko saya terus menangis, sampai kacamata saya menjadi buram.

Setelah menunggu hampir 30 tahun, menimbang dan menguji, maka dalam iman saya berani berkata, “Gerbang Surga itu di Gereja Yesus Sejati.”

Segala puji syukur dan kemuliaan hanya untuk Tuhan Yesus.
Haleluya. Amin.



16

SEPASANG PUSAKA

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Dewi Susanti, jemaat Gereja Yesus Sejati—
Singapura.

Thyroid

Sekitar tahun 1992, saat saya masih bersekolah jenjang SMA di Jakarta, saya mulai mengalami gangguan fungsi Thyroid.

Setelah bertahun-tahun tidak membaik dengan obat oral, saya akhirnya menjalani operasi.
sesudah jam 03:00 pagi.

Kambuh

Pada tahun 2003, penyakit Thyroid ini kembali kambuh. Saya kembali ke dokter dan diberikan opsi untuk operasi lagi.



Karena saya takut untuk menjalani operasi ulang, saya berkonsultasi dengan dokter di Singapura yang mengatakan, “Operasi thyroid cuma boleh sekali seumur hidup.”

Menikah

Di tahun 2005, saya menikah dengan saudara Steven Andreas. Selama perjalanan bulan madu kami di luar kota, saya merasakan hal yang tidak wajar. Ada rasa dingin luar biasa yang menyerang tubuh saya, menusuk sampai ke tulang.

Saat saya memeriksakan diri ke dokter, hasil pemeriksaan hormon thyroid saya ada di angka 0 (nol). Saya bertanya kepada dokter, “Apakah kami boleh mempunyai anak?”

Pendapat Dokter

Dokter menjawab, "Janganlah kamu berpikir untuk memiliki anak, karena anak yang lahir akan mengalami kelainan di otaknya."

Saat mendengar penjelasan itu, kami sangat sedih sekali. Lalu kami hanya bisa membawa hal ini di dalam doa, percayakan kepada Tuhan—Sang Pemberi hal yang baik dalam hidup kami.

Rencana Emigrasi

Di waktu yang sama, kami juga sedang mempelajari persyaratan tentang pengajuan Kewarganegaraan Singapura. Suami berpendapat, jikalau kami hendak mempunyai anak,

lebih baik pindah ke Singapura agar lebih mudah pulang-pergi ke dokter.

Kami bergumul dalam doa, memohon tanda kepada Tuhan, “Apakah sebaiknya kami pindah ke Singapura atau lebih baik di Jakarta? Sebaiknya kami memiliki anak atau tidak?”

Berdoa

Suatu hari saya terpikir, “Mungkin ada yang salah dengan cara kami berdoa?”

Saat memasukkan dokumen pengajuan Kewargaan Singapura, kami berdoa, “Tuhan, kalau memang ini jalan-Mu, kami akan bisa pindah dan pengajuan kami pasti disetujui.” Kami terus-menerus membawa hal ini di dalam doa sampai sekian lama.

Kebingungan

Akhirnya, suatu hari seorang saudara memberitahukan kalau pengajuan kami berhasil. Dan tanggal disetujuinya adalah tanggal pernikahan kami.

Tentu kami senang, sekaligus bingung—karena persetujuan tersebut berarti kami sungguh-sungguh harus pindah.

Padahal kami belum terbayangkan bagaimana rasanya pindah ke negeri asing? Bagaimana kami bisa mencari kerja? Bagaimana ada cukup uang buat membeli rumah?

Serta sekian banyak pertanyaan lain yang masih berputar-putar di otak ini, yang kami juga tidak tahu bagaimana menjawabnya.



Suami Terlebih Dahulu

Dengan pengaturan Tuhan, di bulan Desember tahun 2006, suami saya terlebih dahulu mendapat pekerjaan di Singapura.

Sedangkan saya masih pulang-pergi Jakarta-Singapura, antara untuk urusan ke dokter dan untuk wawancara pekerjaan.

Saya baru mendapat pekerjaan di bulan Mei tahun 2007, sehingga saya bisa menyusul pindah dan menetap di Singapura.

Tidak Betah

Singapura adalah negara yang terlihat bagus untuk turis, tetapi saya merasa keindahan negara itu seakan-akan sirna bagi orang yang bekerja.

Di hari pertama saya bekerja, saya menelpon mantan pimpinan tempat saya bekerja dahulu. Saya katakan bahwa saya ingin balik ke Jakarta saja, karena saya merasa lingkungan kerja di Singapura tidak sebaik di Jakarta.

Bahkan ada lelucon di antara orang Indonesia, kalau ada orang yang sanggup bertahan bekerja di Singapura, dia pasti sanggup bertahan bekerja di mana saja. Lelucon ini sesungguhnya menggambarkan betapa kerasnya kondisi kerja di negara itu. Tepat seperti apa yang saya rasakan.

Penghiburan

Setiap kali ke Gereja Singapura, saya berdoa sambil menangis, "Tuhan, saya mau pulang saja. Saya tidak bisa bertahan di sini."

Saya mendapat penghiburan dari lagu-lagu kidung yang dinyanyikan di gereja, dari khotbah dan juga dari waktu berdoa bersama.

Pengalaman ini semua, seperti mengingatkan saya bahwa ada Tuhan yang menjaga dan berjalan bersama-sama dengan kami.

Ada penghiburan yang luar biasa setiap kali kami ke gereja, sehingga kami selalu bersemangat menunggu datangnya hari kebaktian.

Kehamilan

Setelah sekian waktu, ternyata saya hamil. Ada rasa senang sekaligus cemas.

Tetapi saya percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik untuk saya—meskipun dokter pernah berkata bahwa tidak disarankan bagi kami untuk memiliki anak.

Kalaupun anak kami nantinya ada kekurangan, saya percaya bahwa Tuhan akan berikan kekuatan untuk menjaga anak itu.

Anak Pertama

Tanggal 26-April-2008, anak pertama lahir normal. Saya beri nama “Kayla Joelle Jovanka” yang artinya:

Kayla: “Siapa yang seperti Tuhan”

Joelle: “Tuhan Allah adalah Tuhan”

Jovanka: “Tuhan pemurah”



Anak Kedua

Tuhan begitu baik kepada keluarga kami. Lahirlah anak kedua di tanggal 3-Agustus-2010, yang kami beri nama: “Cathleen Chelle Aviella” yang artinya:

Cathleen: “Murni”

Chelle: “Siapa yang seperti Tuhan”

Aviella: “Tuhan adalah Baba-ku”

Sepasang Pusaka

Dua anak kami tumbuh dengan baik dan sehat. Mereka seumpama “Sepasang Pusaka” dalam keluarga kami.

Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 30-Januari-2021 dari situs
[<https://pngtree.com/free-png-vectors/twin-sisters>]



17

PENUTUP ITU AKHIRNYA DIBUKA

Dalam nama Yesus, saya bersaksi,
Nama saya Susi Irawan.

Saya lahir di Jakarta. Keluarga saya menganut kepercayaan menyembah leluhur.

Masa SMP

Pertama kali saya membaca Alkitab adalah saat saya menempuh jenjang SMP di sebuah sekolah Kristen di Pasar baru, Jakarta. Saya juga mengikuti persekutuan muda-mudi yang diadakan oleh sekolah di hari Minggu. Saya sangat suka mendengarkan lagu-lagu rohani yang dinyanyikan saat persekutuan.



Masa SMA

Setahun kemudian, saya mendapat kesempatan untuk dapat bersekolah di luar negeri, di sebuah sekolah Anglikan dan saya turut mengikuti persekutuan remaja Pantekosta.

Kuliah

Beberapa tahun kemudian saat saya kuliah, saya berpindah ke negara lain. Karena di universitas tempat saya belajar tidak ada kewajiban untuk mengikuti ibadah ataupun persekutuan, saya mencoba untuk mencari cabang persekutuan Pantekosta yang pernah saya ikuti sebelumnya.

Tetapi karena saya tidak mengenal siapapun di negara tersebut, saya tidak berhasil menemukannya.

Kenalan Mama

Mama tahu kalau saya suka mengikuti persekutuan Kristen. Oleh karena itu, mama meminta kenalannya—yang tinggal di negara yang sama dengan tempat saya berkuliah—untuk mengajak saya ke gereja.

Lalu, kenalan mama tersebut mengajak saya untuk mengikuti kebaktian di *True Jesus Church* (TJC), bersama temannya yang adalah anggota jemaat TJC. Saya pun setuju untuk mencoba beribadah disana.

Setelah beberapa kali saya mengikuti kebaktian di sana, kenalan mama sudah tidak terlihat lagi di Gereja. Namun, saya tetap datang bersama teman kenalan mama yang anggota TJC itu.

Pentahbisan

Setelah beberapa bulan mengikuti kebaktian dan persekutuan pemuda di TJC, salah satu jemaat mengajak saya untuk mengikuti acara pentahbisan cabang TJC yang baru dibangun di luar kota.

Karena saya ingin tahu seperti apa acara yang dimaksudkan itu dan katanya akan memakan waktu sampai tiga hari, akhirnya saya memutuskan untuk ikut.

Belakangan saya baru tahu, ternyata sebelum acara pentahbisan Gereja yang diadakan di hari Minggu, selama dua hari sebelumnya diadakan Kebaktian Pekabaran Injil (KPI) dan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR). Tidak heran, semuanya berjumlah tiga hari.

Penglihatan

Pada hari pertama, saya sangat terkesan dengan isi khotbah dan memutuskan untuk berdoa puasa selama acara KPI dan KKR berlangsung.

Pada hari ke-3, saat berdoa dalam posisi mata terpejam, saya mendapat "penglihatan"—yaitu: Saya melihat Yesus disalib. Hati saya sangat sedih melihat penderitaan Yesus dan tanpa bisa ditahan lagi saya pun menangis.

Roh Kudus

Tiba-tiba saya melihat cahaya terang menyinari saya, mulai dari kepala sampai ke pundak saya.

Tak lama kemudian, lidah saya mulai bergetar, mengucapkan bahasa yang tidak saya pahami. Namun herannya, hati saya penuh dengan sukacita.

Ternyata saya menerima Roh Kudus.



Kain Penutup Sudah Dibuka

Setelah menerima Roh Kudus, saya sangat bersemangat mempelajari Alkitab.

Saya merasa seakan-akan selama ini seperti ada lapisan kain yang menutupi rahasia kebenaran dalam Alkitab. Dan akhirnya kain penutup tersebut telah diangkat sehingga saya mulai dapat mengerti kebenaran yang ada di dalamnya.

Baptisan

Setelah beberapa bulan saya mengikuti katekisasi, atas dorongan pendeta dan jemaat TJC yang menemani saya ke Gereja, saya memutuskan untuk dibaptis.

Pulang

Lulus kuliah, saya kembali ke Indonesia. Saya terkejut saat mengetahui bahwa TJC ternyata memiliki cabang di Jakarta, namanya Gereja Yesus Sejati (GYS), bahkan lokasinya dekat dengan rumah keluarga saya.

Saya sungguh bersyukur, karena setelah mengikuti kepercayaan lain dan aliran Kristen yang berbeda-beda, Tuhan Yesus akhirnya memimpin saya ke Gereja yang benar.

“Bagi Dia, yang berkuasa menguatkan kamu, menurut Injil yang ku masyhurkan dan pemberitaan tentang Yesus Kristus, sesuai dengan pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya, tetapi yang sekarang telah dinyatakan dan yang menurut perintah

Allah yang abadi, telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi kepada segala bangsa untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman”—Roma 16:25-26

Segala puji syukur dan kemuliaan hanya untuk Tuhan Yesus.
Haleluya. Amin.

**Gambar diunduh tanggal 28-Januari-2021 dari situs
<https://lovepik.com/images/png-the-blind.html>]**



18

RUGI KALAU TAAT

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Stevanie Hendrieke, jemaat Gereja Yesus Sejati—
Tanjung Duren, Jakarta Barat.

Melanggar Rambu

Di akhir tahun 2015, saat itu saya dan Paulin, adik saya, bekerja di Kanaan Global School. Kami berangkat dengan motor melewati jalan Daan Mogot. Di jalan itu, ada satu *fly-over* (jembatan layang). Walaupun memang ada tanda dilarang naik, banyak motor tetap menerobos setiap harinya. Saya pun terkadang ikut-ikutan naik *fly-over* ini. Alasannya sederhana, kalau saya memakai jalur bawah maka saya harus melewati dua lampu merah, belum ditambah lagi saya harus menunggu kereta yang terkadang lewat.

Fly-over Pesing

Fly-over Pesing ini memang wajar dilarang bagi pengendara motor. Selain posisinya yang lebih tinggi dari *fly-over* pada

umumnya, lebarnya hanya cukup untuk satu mobil plus satu motor, apalagi tembok pembatasnya pendek. Lengkap sudah alasan untuk melarang motor naik *fly-over* Pesing.

Abaikan Rambu dan Firasat

Pagi itu, seperti biasa saya membonceng Paulin, adik saya, dengan motor. Sebetulnya pada saat mau naik *fly-over*, saya merasakan perasaan kurang nyaman, tetapi akhirnya saya abaikan.

Ternyata sampai di tengah *fly-over*, ada satu mobil yang mendadak mogok, sehingga mobil dan motor di belakangnya harus mengerem mendadak, termasuk saya. Di dalam hati saya hanya bisa mengomel, entah apa yang terjadi dengan mobil di depan.

Tabrakan

Tiba-tiba dari arah belakang kami ada mobil sedan yang datang. Pengemudinya tidak sadar kalau kami semua tidak bisa bergerak.

Mobil itu terlambat mengerem, sehingga menyeruduk barisan motor yang paling belakang. Pengemudi motor yang diseruduk ada yang terduduk di atas kap mobil, ada juga yang jatuh ke samping. Motor kami pun ikut terseruduk motor di belakang.

Kemurahan-Nya

Sungguh, kalau bukan Tuhan Yesus yang melindungi, para pengendara motor—termasuk saya—mungkin sudah celaka dihantam mobil, bahkan bisa terlempar keluar dari *fly-over*



yang tinggi itu. Kami tidak berani membayangkan akibatnya. Sungguh bersyukur pada Tuhan bahwa nyawa kami masih terpelihara.

Insaf dan Berubah

Kami memang salah karena sudah mengabaikan rambu, melanggar peraturan lalu lintas. Tuhan hanya masih bermurah hati saja, untuk kali ini.

Sejak saat itu, saya belajar taat dan tidak mau lagi melewati *fly-over* itu kalau mengendarai motor.

Segala puji syukur dan kemuliaan hanya untuk Tuhan Yesus. Haleluya. Amin.

Gambar diunduh tanggal 27-Januari-2021 dari situs
[<https://www.vecteezy.com/free-vector/motorcycle-accident>]



19

TIDAK SELALU ADA ESOK

Dalam nama Tuhan Yesus bersaksi,
Nama saya Dewi Susanti, jemaat Gereja Yesus Sejati—
Singapura.

Masa Kecil

Saya tumbuh besar di Jakarta, di lingkungan keluarga yang menyembah berhala. Jenjang TK dan SD, saya jalani di Sekolah Kanaan, dan dari sanalah saya mulai mengenal dan berkebakhtian di Gereja Yesus Sejati. Walau jenjang SMP dan SMA saya jalani di sekolah Kristen lain, saya tetap berkebakhtian di Gereja Yesus Sejati.

Roh Kudus

Setelah sekian lama berdoa memohon, akhirnya saya menerima Roh Kudus.



Setelah menerima Roh Kudus, saya mengalami hal-hal yang sungguh luar biasa:

- Roh Kudus bisa terus ingatkan saat saya melakukan kesalahan,
- Hati nurani menjadi lebih sensitif saat ada kemauan untuk berbuat dosa,
- Hati nurani seakan kembali polos dalam melakukan kebaikan,
- Hubungan dengan Tuhan terasa lebih dekat dan manis,
- Saya menjadi lebih suka berdoa, serasa mau menceritakan segala sesuatu hal di dalam doa

Waktu Masih Panjang?

Waktu SMP, saya sudah diingatkan oleh pembina di Gereja, akan pentingnya baptisan air yang sesuai dengan Alkitab. Tetapi saya berkata dalam hati, “Saya masih muda, Tuhan, waktu saya masih panjang.”

Suatu hari, keluarga saya mengalami masalah. Lalu saya berdoa, “Tuhan, jikalau Kau lenyapkan masalah ini, saya akan memberi diri untuk dibaptis.”

Masalah sungguh terselesaikan, tetapi saya malah berkata, "Tuhan, suatu saat saya pasti akan dibaptis, cuma sekarang belum waktunya."

Mengulur Waktu

Sekian waktu berlalu. Keluarga saya mulai menghadapi masalah lain. Saya pun kembali berdoa, “Kalau Tuhan membuat masalah ini berlalu, saya akan dibaptis.”

Akhirnya, masalah sungguh terselesaikan. Namun, kembali saya menunda dengan kalimat doa, “Tuhan, saya masih muda. Jangan khawatir, saya tidak akan berbuat jahat. Tapi kalau soal dibaptis, itu belum waktunya.”

Kejadian serupa terjadi beberapa kali, dan penguluran waktu juga terus saya lakukan.

Penglihatan

Sampai suatu kali, saat sedang berkebaktian Jumat malam di Gereja, waktu berdoa saya mendapat penglihatan.

Dalam posisi doa dengan mata terpejam, saya seperti diperlihatkan suatu adegan, yaitu: Saya sedang berjalan kaki dari arah sekolah SMA di daerah Gunung Sahari, Jakarta Pusat dan menyeberang ke jalan raya dua jalur dengan tujuan untuk naik kendaraan umum pulang ke rumah di daerah Pasar Baru.

Dalam adegan itu, terlihat saya sudah berusaha menyeberang dengan hati-hati, tiba-tiba secara mendadak datang sebuah truk melaju dengan kecepatan tinggi dan menabrak saya! Lalu saya meninggal...

Saya Dimana?

Masih dalam doa, saya bertanya, “Tuhan, saya ada di mana?” Lalu ada satu suara menjawab, “Menurut kamu, ada di mana?” Saat itu juga, saya langsung menangis tanpa henti. Saya merasakan rasa takut yang luar biasa—yang belum pernah saya rasakan sebelumnya.

Saya terus berkata dalam doa, “Bagaimana dengan akhir hidup saya? Sesuatu yang seharusnya saya perjuangkan



semasa hidup, tetapi kini sudah berakhir.” Saya masih terus menangis dalam doa, tanpa disadari bahwa sesi doa bersama sudah berakhir.

Sadar

Sesudah menyadari kalau saya masih hidup, dan adegan tersebut hanyalah penglihatan, saya langsung mencari pendeta.

Saya berkata sambil menangis, ”Saya harus dibaptis besok. Tidak bisa menunggu lagi. Kalau bisa dibaptis sekarang pun saya mau.” Akhirnya, saya dijadwalkan untuk baptisan di periode selanjutnya—meskipun saya tidak setuju, karena saya ingin sekali secepatnya dibaptis!

Sebelumnya, saya begitu naif, berpikir bahwa selalu masih ada hari esok— setidaknya masih ada waktu sepuluh tahun lagi. Sungguh naif!

Ijin Orangtua

Saat harus menjelaskan ke orangtua, saya tidak mau bohong. Sebab saya berpikir, jikalau Tuhan sanggup menggerakkan hati saya yang tebal, Tuhan juga pasti sanggup menggerakkan hati orang tua saya.

Saya lalu jelaskan ke papa bahwa saya ingin dibaptis. Awalnya, seperti kisah jemaat-jemaat lainnya yang pernah mengalami serupa di dalam meminta ijin orangtua, papa saya menegaskan bahwa saya tidak boleh dibaptis.

Namun, saat itu saya tetap mendaftarkan diri untuk ikut baptisan, sambil saya tetap berdoa dan percaya bahwa nanti begitu sudah mendekati tanggalnya, pastipapa mengijinkan.

Kehadiran Orangtua

Sehari menjelang baptisan, malam itu papa berkata ke mama, “Anak kita mau dibaptis, kita harus kasih dukungan, kita harus hadir.” Maka di hari baptisan itu, orangtua saya hadir.

Segala puji syukur dan kemuliaan hanya bagi Tuhan Yesus.
Haleluya. Amin.

“Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya”—Pengkhotbah 3:1

Gambar diunduh tanggal 29-Januari-2021 dari situs
[<https://www.dreamstime.com/illustration/speeding-truck.html>]



20

KESAKSIAN LAINNYA

*Kumpulan kesaksian guru dan murid kelas Sabat D,
Gereja Yesus Sejati Samanhudi*

Kehilangan Papa

Levin

Sejak tahun 2019 lalu papa saya jatuh sakit dan sudah tidak dapat bekerja lagi. Akhirnya, mama secara penuh waktu menjaga papa yang sedang sakit.

Akhir Desember 2020, papa meninggal. Di satu sisi, kami sekeluarga bersedih. Di sisi lain, Tuhan memiliki rancangannya. Papa meninggal saat ia berada di ruang ICU. Meskipun ia terbaring sakit, ia meninggal dalam keadaan tidur—tidak

seperti pasien lainnya yang berteriak-teriak kesakitan. Kami bersyukur bahwa papa dapat meninggal dengan tenang dalam tidurnya.

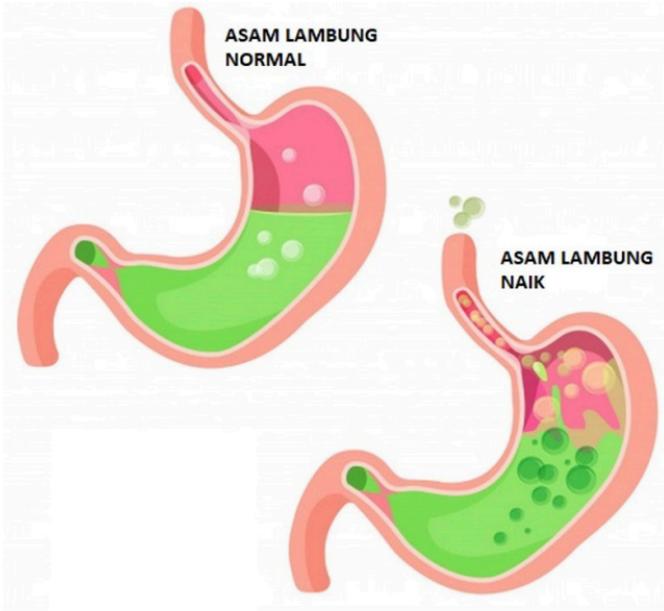
Seminggu setelah papa meninggal, saya jatuh sakit. Tidak lama kemudian, kondisi kesehatan mama juga menurun. Kakak laki-laki saya dan istrinya pun mengalami hal serupa.

Saat itu, kami bersyukur bahwa sekeluarga jatuh sakit ketika papa sudah tiada.

Tidak terbayangkan oleh kami, jika papa masih hidup—terbaring sakit di tempat tidur, dengan kami sekeluarga masing-masing juga terbaring sakit, betapa bersusah hati dan kecewanya diri kami ketika kami tidak dapat menjaga dan mengurus papa!

Puji syukur kepada Tuhan, saat kami sekeluarga melakukan swab test Covid-19, hasilnya menunjukkan negatif sehingga kami cukup beristirahat dan memulihkan diri.

Gambar diunduh tanggal 26-Januari-2021 dari situs
[<https://www.svgrepo.com/svg/227574/father>]



Asam Lambung

Eviana

Isolasi Mandiri

Selama masa pandemi ini, saya pernah beberapa kali harus isolasi mandiri. Oleh karena tempat saya bekerja mengharuskan untuk bekerja tatap muka, maka dengan terpaksa saya masih harus pergi dan pulang antara tempat kost dan kantor.

Suatu kali, kami mendapat kabar bahwa salah seorang teman di tempat kost terinfeksi Covid-19. Berhubung saya sering berkunjung ke tempat teman tersebut, akhirnya saya pun menjalani test. Puji syukur, hasilnya negatif.

Di lain kesempatan, suami dari yang empunya tempat kost kami ternyata terinfeksi Covid-19. Dengan demikian, seluruh penghuni kost harus di test. Puji Tuhan, hasil test saya negatif.

Penyakit Pribadi

Selain hal-hal di atas, saya memiliki masalah kesehatan pribadi. Oleh karena saya sering merasa kuatir, saya menderita GERD (*Gastroesophageal Reflux Disease*)—berbalik naiknya asam lambung sampai ke kerongkongan dan mulut. Penyakit tersebut seringkali membuat saya sesak nafas, kaki seperti mati rasa dan ingin muntah.

Akhir tahun 2020, saya sangat merasa terpukul karena penyakit itu. Awalnya, dokter melakukan USG (Ultrasonografi) pada bagian perut, dan menyimpulkan bahwa ada kelainan pada lambung—entah berlubang atau menipis. Untuk lebih memastikan, saya harus menjalani tes *endoscopy*—yaitu tindakan memasukkan selang medis panjang ke dalam organ pencernaan.

Saya terus memikirkan diagnosa sementara dari dokter, “Jika lambung berlubang, maka harus dioperasi dan bagaimana caranya saya dapat menanggung itu semua?”

Seminggu berlalu, tibalah waktu menjalani *endoscopy*. Saya dibius lokal dan selang medis panjang dimasukkan melalui mulut sampai ke dalam perut. Saya tidak menyangka bahwa selang tersebut begitu panjang! Setelah dilakukan pengecekan, puji Tuhan, lambung tidak ada yang berlubang.



Namun, dokter kembali menjelaskan bahwa naiknya asam lambung yang berulang kali dapat mengikis lapisan pelindung pada kerongkongan.

Oleh karena itu, jika dibiarkan terus-menerus, dan lapisan pelindung akhirnya terkikis habis, bisa fatal akibatnya saat kerongkongan—yang tanpa lapisan pelindung—terkena cairan asam lambung.

Akhirnya, dokter memberikan obat untuk menangani penyakit asam lambung yang saya derita.

Selain itu, saya juga harus menjalani tes gastroscopy (khusus untuk menganalisa kelainan pada maag dan bagian dari usus kecil) dan tes-tes lainnya.

Penghiburan Tuhan

Saya begitu sedih dan kuatir setiap kali melihat hasil-hasil tes tersebut. Tetapi puji Tuhan, karena ada saudara-saudari seiman yang terus membantu doa dan doa bersama-sama.

Saya sangat bersyukur bahwa melalui persekutuan-persekutuan yang saya ikuti, saya dapat menceritakan masalah-masalah yang saya hadapi dan kami semua dapat saling mendoakan.

Gambar diunduh tanggal 26-Januari-2021 dari situs [https://www.freepik.com/premium-vector/gastric-reflux-illustration-closed-open-sphincter-body-malfunction-visualization_9217446.htm]



Rutinitas Atau Kebutuhan?

Jenny

Ibadah Online

Saat pandemi tiba dan sejak diberlakukannya ibadah online di rumah masing-masing, saya merasa tidak nyaman. Sebab, sebelumnya saya memang sudah terbiasa mengikuti berbagai kegiatan ibadah maupun persekutuan di gereja.

Namun, seiring berjalannya waktu, saat tiba waktunya untuk mengikuti ibadah online, saya jadi merasa malas.



Kebaktian-kebaktian mingguan pun berlalu begitu saja, bagaikan rutinitas biasa. Saya sendiri merasa tidak bisa sungguh-sungguh fokus dalam ibadah-ibadah tersebut. Kegiatan membaca Alkitab pun hanya formalitas belaka, sekilas berlalu dan semakin membaca, semakin tidak mengerti rasanya. Demikian pula halnya dengan doa sehari-hari. Saya hanya sekedar melakukan doa rutinitas. Hati ini terasa hampa, kosong dan tidak ada kedamaian di dalamnya.

Nilai Memburuk

Meskipun kegiatan belajar sekolah dilakukan di rumah, saya tetap giat belajar. Tetapi hasil pelajaran yang saya dapat semakin lama malah semakin buruk. Nilai saya turun menjadi peringkat paling akhir, dibandingkan dengan nilai yang didapat oleh teman-teman saya.

Padahal saya sudah berdoa setiap hari, meskipun tidak merasakan kedamaian dalam hati. Rasanya seperti mau melarikan diri dari Tuhan, sebab saya merasa bahwa Tuhan sudah tidak peduli lagi.

Namun, saya masih bersyukur, karena setiap kali saya mengikuti ibadah *online*, firman Tuhan yang disampaikan selalu mengingatkan saya bahwa Tuhan sendiri akan memberikan kita damai sejahtera di masa-masa sulit seperti ini. Tetapi tetap saja saya membandel.

Ketika hari ini diingatkan oleh firman Tuhan, esoknya saya ingin melarikan diri lagi dari hadapan Tuhan.

Teguran Hati Nurani

Sampai tiba waktunya untuk ujian semester. Tidak tahu mengapa, saya merasa sangat bersalah. Hati nurani menegur bahwa saya tidak boleh lagi lari dari Tuhan.

Langsung saya berdoa, memohon pengampunan Tuhan dan berusaha untuk sungguh-sungguh bersandar pada pimpinan kasih Tuhan.

Puji Tuhan! Setelah doa selesai, saya merasakan kelegaan yang luar biasa, bahkan saya seperti merasa bahwa Tuhan Yesus ada di samping saya dan saya merasakan kehangatan kasih Tuhan yang luar biasa.

**Gambar diunduh tanggal 26-Januari-2021 dari situs
[<https://stock.adobe.com/images/grief-depression-concept/185471076>]**



Kemurahan Tuhan

Hari Purnama

Penyakit Diabetes

Saya menderita penyakit diabetes. Semenjak masa pandemi ini, berat badan saya naik menjadi 70 kg. Padahal sejak bulan Januari 2020, tes diabetes saya menunjukkan hasil yang bagus. Namun, tiga bulan kemudian mulai memburuk. Tiga bulan setelahnya, menurun. Dan sampai bulan Desember 2020, nilai tesnya sangat buruk.

Selama kurang lebih setahun, meskipun nilai tes diabetes memburuk, akibatnya lebih terasa pada naiknya berat badan. Hal ini mengingatkan saya untuk harus lebih waspada di dalam menjaga kesehatan.

Orang Dalam Pemantauan (ODP)

Saat berinteraksi sosial selama masa pandemi, sesungguhnya sulit untuk mengetahui apakah orang-orang yang kita temui itu sehat atau sedang sakit—terutama bagi mereka yang sama sekali tidak menunjukkan gejala sakit apapun.

Saya pernah berjumpa dengan seseorang, dan orang tersebut tidak mengetahui apakah dirinya sedang mengidap Covid-19 atau tidak. Kami bercanda-canda di dalam satu ruangan dan jarak antara saya dengan orang itu tidak sampai satu meter.

Memang, inilah kelalaian saya. Padahal, pemerintah sudah menghimbau masyarakat untuk selalu menjaga jarak saat berinteraksi.

Ditambah lagi, orang tersebut tidak menggunakan masker. Besoknya, dia tidak masuk kantor dan ternyata sudah batuk, pilek dan tidak bisa mencium bau—gejala dari penderita Covid-19. Saya terkejut, padahal baru kemarin kami bercanda. Sekarang, dia mendapat gejala demikian.

Akhirnya, saya menjadi ODP. Setelah itu, kami mendengar kabar bahwa orang tersebut positif menderita Covid-19. Saya makin khawatir. Saya berencana untuk melakukan rapid test. Tempat saya bekerja ada rencana untuk tes massal. Namun, saya ingin segera melakukan rapid test sendiri dan hasilnya negatif, puji Tuhan! Selain itu, saya juga melakukan test di Rumah Sakit untuk memastikan.

Selama satu minggu, segala pekerjaan saya menjadi tertunda. Beberapa hari kemudian, hasil tes dari Rumah Sakit keluar dan puji Tuhan, negatif. Peristiwa ini mengingatkan saya untuk selalu waspada di dalam menjalankan protokol kesehatan yang sudah diberitahukan dan agar tidak lengah di dalam menaatinya.

Gambar diunduh tanggal 27-Januari-2021 dari situs
[<https://amari.itb.ac.id/info-covid2/>]



Ujian Online

Timotius Yonathan

Sejak dimulainya masa pandemi, kami tidak lagi sekolah bertatap muka. Semuanya dilakukan di rumah masing-masing secara *online*. Saat sedang ujian semester, tiba-tiba internet saya *down* (mati). Padahal, guru pernah berkata bahwa tidak ada diberikan tambahan waktu ujian, meskipun murid mengalami kendala internet—tidak bisa langsung *connect* kembali.

Saya sangat khawatir, karena sudah 15 menit layar di komputer saya tetap pada halaman yang itu-itu saja, tidak bisa diganti ke halaman ujian berikutnya.

Saat itu, saya hanya bisa pasrah dan terus berdoa memohon kemurahan Tuhan. Puji Tuhan, akhirnya koneksi internet saya pulih dan saya bisa melanjutkan mengerjakan ujian.

**Gambar diunduh tanggal 26-Januari-2021 dari situs
[<https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/concept-online-exam-online-testing-vector-27809059>]**



Jatuh dari Sepeda

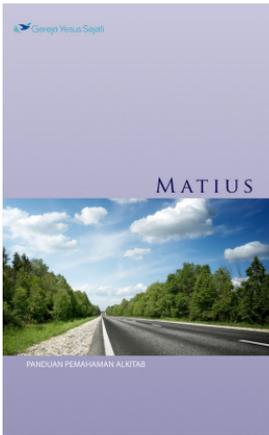
Jonatan

Suatu kali saya sedang bersepeda, padahal hari sudah menjelang malam. Sewaktu melihat ada genangan air, dengan rasa percaya diri saya lewati dengan kecepatan penuh. Tanpa disadari, ternyata itu adalah jalanan yang berlubang besar!

Tiba-tiba saja, sepeda yang saya naiki oleng dan jatuh, saya pun ikut jatuh terseret. Kaki kanan di bagian tulang kering, kulitnya sampai sobek lumayan panjang.

Saya masih bersyukur dan memuji Tuhan, kecelakaan akibat kelalaian saya tadi tidak sampai menimbulkan luka yang serius.

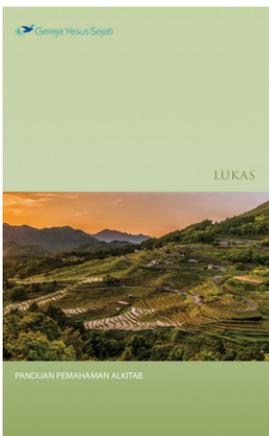
**Gambar Diunduh tanggal 26-Januari-2021 dari situs
[<https://www.dreamstime.com/illustration/bike-boy-fall.html>]**



PENDALAMAN ALKITAB

Matius

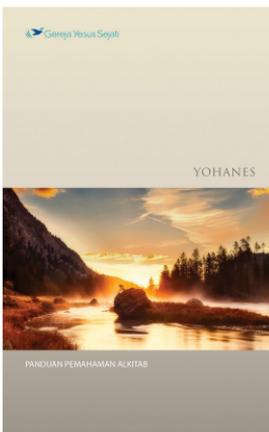
- Membahas Kitab Matius
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 296 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Lukas

- Membahas Kitab Lukas
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 315 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yohanes

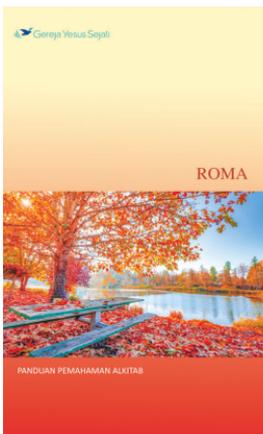
- Membahas Kitab Yohanes
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 386 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Kisah Para Rasul

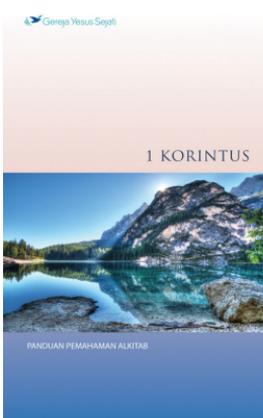
- Membahas Kitab Kisah Para Rasul
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 432 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Roma

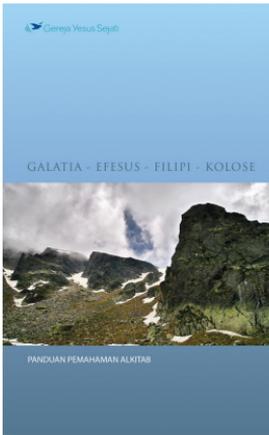
- Membahas Kitab Roma
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 192 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1 Korintus

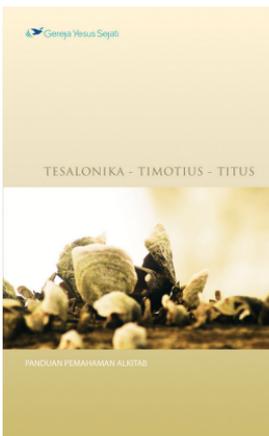
- Membahas Kitab 1 Korintus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 166 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Galatia - Efesus - Filipi - Kolose

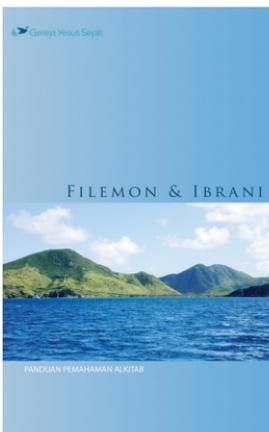
- Membahas Kitab Galatia - Efesus - Filipi - Kolose
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 318 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Tesalonika - Timotius - Titus

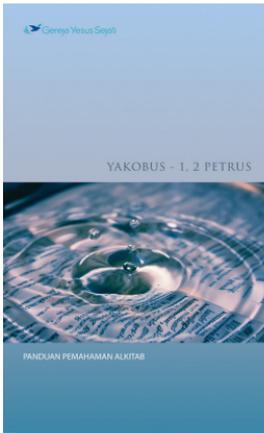
- Membahas Kitab Tesalonika - Timotius - Titus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 284 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Filemon & Ibrani

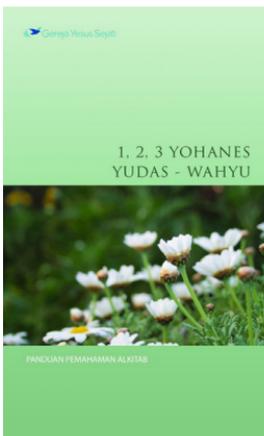
- Membahas Kitab Filemon & Ibrani
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 203 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

Yakobus - 1-2 Petrus

- Membahas Kitab Yakobus - 1-2 Petrus
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 204 halaman



PENDALAMAN ALKITAB

1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu

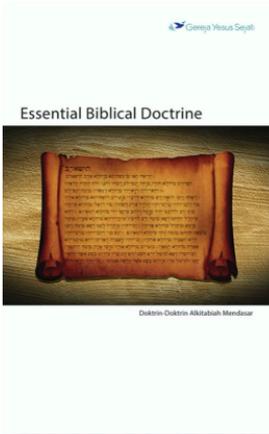
- Membahas Kitab 1,2,3 Yohanes - Yudas - Wahyu
- Disertai pertanyaan dan jawaban untuk mempermudah dalam mempelajari
- Tebal Buku : 352 halaman



DIKTAT SEJARAH

Gereja Yesus Sejati

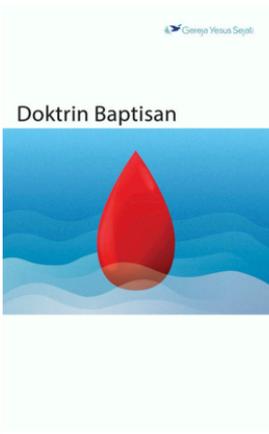
- Menceritakan peristiwa sejarah berdirinya Gereja Yesus Sejati sampai hari ini
- Tebal Buku : 342 halaman



ESSENTIAL BIBLICAL DOCTRINE

Doktrin-doktrin Alkitabiah Mendasar

- Membahas tentang Doktrin-doktrin yang terdapat di Alkitab
- Memperdalam pengenalan kita akan Tuhan dan Firman-Nya
- Tebal Buku : 377 halaman



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman



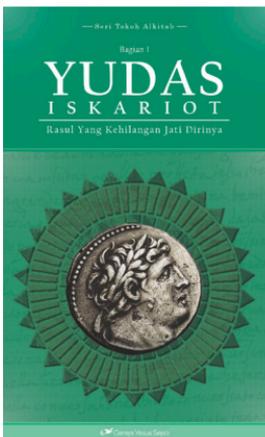
DOKTRIN SABAT

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Sabat dan mengapa kita harus menguduskan hari Sabat
- Tebal Buku : 228 Halaman



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

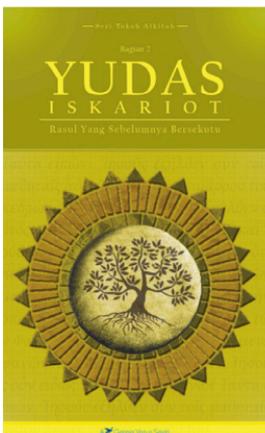
- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman



YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

- Peringatan dari kehidupan, pergumulan hati serta ketidak-waspadaan Yudas Iskariot
- Fakta seputar Injil Barnabas
- Tebal Buku : 204 halaman



YUDAS ISKARIOT 2

Seri Tokoh Alkitab

- Tebal Buku : 105 halaman



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.
- Tebal Buku : 182 halaman



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman



WHEN 2 BECOME 3

Panduan Persekutuan Suami Istri dan Persekutuan berkeluarga, Seri ke-1

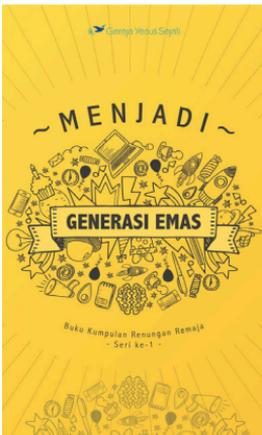
- Panduan bagi muda-mudi yang baru berkeluarga
- Panduan ketika akan menjadi orang tua
- Tebal Buku : 176 halaman



KUMPULAN RENUNGAN

Perkataan Mulutmu

- Kumpulan renungan yang membahas:
 - Mempraktekan Iman
 - Peristiwa-peristiwa yang terjadi disekeliling kita
 - Renungan seputar Kidung Rohani
 - Renungan tentang lima roti dan dua ikan
- Tebal Buku : 264 halaman



MENJADI GENERASI EMAS

Buku kumpulan renungan remaja, Seri ke-1

- Renungan seputar pergaulan & pergumulan yg dihadapi oleh para remaja
- Tebal Buku : 136 halaman



DOMBA KE-100

Buku Kumpulan Kesaksian Pemuda - Pemudi

- Berisi kumpulan pengalaman rohani yang dialami oleh pemuda - pemudi, bagaimana mereka dapat merasakan kasih Tuhan dalam kehidupan mereka.
- Tebal Buku : 90 halaman



BERTANDING SAMPAI MENANG

Buku Kumpulan Renungan
Singkat Seorang Tunanetra

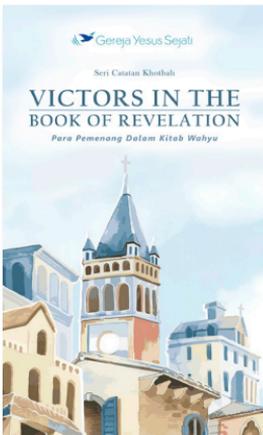
- Tebal Buku : 150 halaman



BERCERMIN DAHULU

Buku Renungan & Kesaksian

- Tebal Buku : 107 halaman



VICTORS IN THE BOOK OF REVELATION

Seri Catatan Khotbah

- Tebal Buku : 109 halaman



HADIAH TERBESAR DI MASA PANDEMI

Buku Kumpulan Kesaksian

- Tebal Buku : 99 halaman



BERMUSIK DI GEREJA

Catatan seorang jemaat seputar musik dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari maupun bergereja

- Tebal Buku : 139 halaman

Berakar untuk Bertahan

Buku Kumpulan Kesaksian

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://tjc.org/id>

© 2021 Gereja Yesus Sejati